

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DAUR
DALAM MEMAHAMI KITAB FIQIH DI PONPES AL-
ITQON SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD HADI PRANOTO

NIM: 2003016099

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 14 November 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Metode Daur Kitab Dalam Mendalami Materi Fiqih di Ponpes Al-Itqon Semarang**

Nama : Ahmad Hadi Pranoto

NIM : 2003016099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Lutjyah, S. Ag., M.S.I

NIP: 197904222007102001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hadi Pranoto

NIM : 2003016099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI METODE DAUR KITAB DALAM MENDALAMI
MATERI FIIQH DI PONPES AL-ITQON SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 november 2023

Pembuat Pernyataan,



A handwritten signature in black ink is written over a yellow 3000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '3000', 'METERAT', and 'TEMPER'. Below the stamp, the name 'Ahmad Hadi Pranoto' is printed.

Ahmad Hadi Pranoto

NIM: 2003016099



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Model Pembelajaran Daur dalam Memahami Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.**

Penulis : Ahmad Hadi Pranoto

NIM : 2003016099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 27 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Penguji Utama I,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

Sekretaris Sidang/Penguji,

Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196906241996031001

Penguji Utama II,

Dr. Mukhamad Saekkan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196906241999031002



Pembimbing

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.

NIP. 197904222007102001

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Metode Daur Kitab Dalam Mendalami Materi Fiqih di Ponpes Al-Itqon Semarang**

Nama : Ahmad Hadi Pranoto

NIM : 2003016099

Salah satu ciri khas pesantren ada pada sistem pembelajarannya yakni sorogan kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Dan hal ini adalah sebuah tradisi khas pesantren dan dirasa perlu dipertahankan. Tradisi Kajian kitab kuning ini juga diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Dengan memunculkan model pembelajaran daur kitab Fiqih. Sebab, dalam kajian daur kitab rujukan untuk mencari solusi dan jawaban atas problematika fiqih yang berkembang mengikuti zaman yang menjadi kajian harus merujuk pada kitab-kitab yang telah di standarisasi oleh para ulama sebagai kitab baku, yang sebagian besar berupa kitab kuning.

Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan model pembelajaran daur kitab fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara (Pengasuh, Pengurus, dan Santri), observasi (tempat penelitian, pelaksanaan, dan data kegiatan), dan dokumentasi (data dan gambar). Menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan menggunakan metode analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran daur dalam memahami kitab fiqih yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang merupakan model pembelajaran yang memang menarik untuk diangkat karena daur adalah hal yang baru maka, pada implementasinya berisikan tentang pengertian, tujuan, pelaksanaan, dan keunggulan dari model pembelajaran daur kitab fiqih.

Kata kunci: *Metode daur kitab, Fiqih, Tradisi kajian kitab kuning.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan Penulisan Kata Sandang [al-] disengaja secara konsistensupaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

a> = a panjang

i> = i panjang

ū = u panjang

au = اُ

ai = اِي

iy = اِيّ

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., karena telah melimpahkan nikmat yang luar biasa. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. sebagai panutan seluruh manusia. Atas ridho Allah Swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Implementasi Metode Daur Kitab Dalam Mendalami Materi Fiqih di Ponpes Al-Itqon Semarang ” ini dengan lancar.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar ,M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mustopa, M.Ag. selaku Dosen Wali Studi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membekali ilmu pengetahuan dan motivasi.

7. KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang telah memberikan izin dan memfasilitasi dalam proses penelitian.
8. Imam Thobroni selaku pengurus pendidikan Pondok Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang telah membantu proses penelitian.
9. Mohammad Farid Sya'roni selaku santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang yang telah membantu proses penelitian.
10. Ayahanda tercinta Ahmad Baidlowi dan Ibunda tersayang Akromah yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tulus dan ikhlas dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebaait doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur yang berkah oleh Allah Swt. Aamiin.
11. Keluarga besar tersayang simbah Sumiyatun, Om Muhammad Nur Kholis dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu untuk senantiasa mendoakan dan memfasilitasi sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang memberikan bantuan, dorongan, motivasi serta semangat kepada penulis sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan tugas akhir skripsi ini. Besar harapan dari penulis agar skripsi ini dapat membawa manfaat baik bagi penulis maupun bagi siapa pun yang membaca dan mempelajarinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, oleh karena itu adanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk evaluasi. Terimakasih

kepada segenap pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semarang, 15 November 2023
Penulis,

Ahmad Hadi Pranoto
NIM: 2003016099

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
3. Kitab Fiqih	12
B. Kajian Pustaka yang Relevan	14
BAB III	23
METODE PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24

C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Fokus Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
F. Uji Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	34
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	34
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.	34
1. Profil Pesantren Al-Itqon Semarang	34
2. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang	37
3. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.....	42
B. Deskripsi Data	44
C. Analisis Data	65
BAB V.....	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77
C. Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	82
INSTRUMEN PENELITIAN.....	82
Pedoman Wawancara	82
Pedoman Observasi.....	85
Pedoman Dokumentasi	86

Lampiran I	87
DATA HASIL WAWANCARA	87
Lampiran II	97
DATA HASIL OBSERVASI	97
Lampiran III	112
DOKUMENTASI PENELITIAN	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang fokus memberikan pengajaran Agama Islam, dimana pembelajarannya menggunakan metode non klasikal, yaitu melalui metode bandongan dan sorogan. Dalam praktiknya, seorang kiai mengajarkan berbagai ilmu agama dari kitab-kitab berbahasa Arab yang sudah ditulis dari abad pertengahan oleh ulama-ulama besar dan para santri yang belajar di pondok pesantren biasanya tinggal atau menetap di pondok tersebut. Definisi di atas menunjukkan bahwa bahwa pondok pesantren memiliki beberapa elemen penting yang menjadi ciri khas dari kehidupan di dalamnya, seperti adanya kyai, santri, masjid, dan adanya pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri. Hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang eksis di tengah masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan solusi atas problematika atau permasalahan yang saat ini terus

bermunculan sebagai akibat dari adanya perkembangan IPTEK dan kemajuan zaman.¹

Adanya perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK, menyebabkan banyak perubahan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek ekonomi hingga moral. Agar masyarakat dapat memperoleh kejelasan melalui status hukum yang pasti dari permasalahan yang muncul, maka permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan solusi yang tepat. Sebagai salah satu unsur yang penting dari pondok pesantren, santri dituntut untuk mampu kritis dan tanggap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, pondok pesantren berusaha menyediakan ruang bagi para santrinya untuk berlatih agar memiliki pemikiran kritis dan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui forum daur kitab fiqih yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

Kitab-kitab fiqih di pesantren dipelajari melalui metode bandongan dan sorogan. Selain kedua metode tersebut, sejalan dengan usaha kontekstualisasi kajian kitab

¹ Hastari, Ririn, Ngarifin Sidiq, and Luluk Alawiyah. "Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 20.2, 2019, 49-60.

kuning, di lingkungan pesantren sejak tahun 1990-an telah berkembang metode diskusi. Metode ini lebih sering digunakan di tingkat kiai-ulama atau pengasuh pesantren untuk, antara lain, membahas isu-isu kontemporer dengan bahan-bahan pemikiran yang bersumber dari kitab kuning.²

Tradisi pengajaran kitab kuning itu berorientasi pada: pertama, kitab kuning diajarkan secara berjenjang dari mulai kitab elementer sampai kitab tingkat tinggi. Kedua, kitab kuning elementer banyak diajarkan, dan kitab kuning tinggi menjadi rujukan kaum santri tingkat tinggi atau ustadz atau kyai dalam forum pengkajian kitab seperti bahtsul masail, dan ketiga, pengajaran kitab kuning di pesantren tidak variatif (variasinya yang rendah). Kitab kuning tidak perlu diajarkan semua, kyai pesantren cukup mengajarkan beberapa kitab yang perlu dikuasai, setelah menguasai santri dibebaskan untuk mempelajari kitab lain secara mandiri. Kondisi saat ini, menurut sebagian praktisi dan pemerhati pesantren, tradisi pengajaran kitab kuning termasuk kitab-kitab fiqh, diduga mengalami perubahan pengajaran kitab, baik kitab-kitab yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, jumlah pertemuan dalam pengajaran, maupun tingkat pengajaran seiring dengan munculnya diversifikasi pengembangan bentuk

² Affandi Mochtar, *“Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 224.

dan jenis-jenis Pendidikan di pesantren seperti Pendidikan formal (madrasah dan sekolah) dan Pendidikan ke terampilan serta munculnya sumber belajar baru yang berasal dari perkembangan teknologi informasi.

Tradisi Kajian kitab kuning ini juga diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Dengan memunculkan model pembelajaran daur yang berfokus pada kitab fiqih. Sebab, dalam kajian daur kitab rujukan untuk mencari solusi dan jawaban atas problematika fiqih yang berkembang mengikuti zaman yang menjadi kajian harus merujuk pada kitab-kitab yang telah di standarisasi oleh para ulama sebagai kitab baku, yang sebagian besar berupa kitab kuning.

Peneliti mengambil judul tentang daur kitab dikarenakan daur kitab ini masih terdengar asing dan jarang sekali yang paham mengenai istilah daur kitab di Ponpes Al-Itqon Semarang. Maka dengan melihat faktor tersebut, peneliti ingin mempopulerkan istilah daur kitab yang sangat menarik untuk diangkat dan dijadikan pedoman baru untuk pembelajaran yang lebih aktif dan kritis. faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, faktor pendukung yaitu: pengajian keilmuan dengan waktu yang cukup lama, materi ilmu alat (nahwu dan shorof) yang dikaji secara rinci dan mendalam, peraturan pondok yang cukup ketat, dan ustadz yang mengajar adalah

alumni pondok pesantren yang terpilih. faktor penghambat yaitu: materi dan metode yang serba klasik terkadang membuat santri mudah bosan, kurangnya sarana dan prasarana, sulitnya pentranslitan (penerjemahan) bahasa kitab.³

Daur kitab fiqh mirip dengan *bahtsu masa'il* karena 2 hal ini menerapkan sistem diskusi dalam membedah ataupun memecahkan suatu problematika yang termuat pada suatu bidang pembelajaran. Biasanya pada problematika fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, dll. Namun peneliti mengambil materi fiqh sebagai pokok pembahasan pada metode daur kitab yang memang sudah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Perbedaan antara daur kitab dan *bahtsu masa'il* di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang itu terdapat pada konsepnya yang agak sedikit berbeda.

Dilihat dari segi pengertiannya daur kitab adalah suatu forum diskusi yang membahas tentang seluk beluk suatu kitab tertentu yang argumen kitab tersebut didiskusikan menurut pemahaman masing masing dan bisa menggunakan penguat kitab lain dalam berargumen tentang pemahaman atau pembahasan yang diangkat pada forum daur kitab. Sedangkan

³ Hadi, M. S. *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. (Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8(2) 2002), 473-489.*

secara pengertian bahtsul masail adalah wahana santri yang mendapat amanat mulia untuk menjawab problematika umat dan masalah kekinian dengan rujukan referensi *al-kutub al-mu'tabarah* (fatwa-fatwa dan hasil kajian para ulama' salaf *as-shalih* yang telah diakui), dengan memperhatikan *manhaj* atau *thariqah al-istinbath* yang mereka pakai menghasilkan perbedaan rumusan hukum yang bisa dipertanggung jawabkan.⁴ Sebagian umat Islam melaksanakan musyawarah atau bahtsul masail ketika sedang menghadapi permasalahan yang sudah tidak bisa ditangani, karena dengan musyawarah masalah yang dihadapi akan terselesaikan dengan baik.

Perbedaan penerapannya adalah daur kitab diterapkan pada santri yang memang sesuai dengan kategori kelas madinnya, ada kategori kecil, sedang dan besar. Dan juga kitab yang digunakan itu sesuai dengan pelajaran pada kategori masing masing agar bisa menyesuaikan kemampuan santri pada masing masing kategorinya tetapi refrensi yang dipakai itu dengan menggunakan kitab fiqh bebas, bisa dipertanggung jawabkan dan tidak keluar dari pembahasan dan tempatnya memang sudah dibagi setiap kategorinya dan daur kitab dilaksanakan 1 minggu sekali sedangkan, *bahtsu masa'il* diterapkan pada seluruh santri tetapi terdapat seleksi pada kemampuan santri yang mengikuti *bahtsu masa'il*, jadi

⁴ T. K. Santri, *Kang santri Menyingkap Problematika Umat*.(Kediri: Lirboyo Press, 2012), 9.

yang mengikuti *bahtsu masa'il* hanyalah santri yang mumpuni dan bisa mengikuti ritme peserta lain tujuannya agar bisa saling kritis dan lebih detail dalam pembahasan yang memang sudah disiapkan. Dan untuk kitab yang dipakai itu bebas memakai kitab bebas asalkan sesuai dengan kemampuan dan nantinya tidak melenceng dari pembahasan dan pelaksanaannya biasanya lama bisa 1 bulan sekali, 1 semester sekali bahkan 1 tahun sekali.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan daur kitab khususnya untuk membahas persoalan fiqih bagi para santrinya. Kegiatan daur kitab dengan materi fiqih ini dipilih karena fiqih merupakan sebuah cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menjawab persoalan yang hadir di tengah masyarakat. Jika fiqih tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang hadir tersebut, ditakutkan akan terjadi penyelewengan atau kekeliruan pemahaman dari sebuah hukum. Oleh karena itu, mendalami ilmu fiqih sangatlah diperlukan agar masyarakat dapat menyelesaikan problematika dengan dasar hukum Islam yang jelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan daur kitab materi fiqih di Pondok

Pesantren Al-Itqon Semarang, peran kegiatan daur kitab fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, serta faktor penghambat pelaksanaan kegiatan daur kitab materi fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Itqon. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Daur Dalam Memahami Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran daur dalam memahami kitab fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerapan dan urgensi model pembelajaran daur dalam memahami kitab fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran keilmuan tentang keterkaitan berfikir kritis menggunakan metode daur kitab dalam mendalami materi fiqh.
2. Dapat memberi gambaran pada pembaca tentang cara berfikir kritis menggunakan metode daur kitab dalam mendalami materi fiqh yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.
3. Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu dari karya tulis ilmiah yang menambah khazanah intelektual untuk pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam menambah koleksi kepustakaan perpustakaan UIN Walisongo Semarang tentang penerapan metode daur kitab dalam mendalami materi fiqh di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai serta sikap.⁵ Pelaksanaan atau implementasi, dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁶

Model pembelajaran merupakan serangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Atau sering disebut dengan bingkai dari penerapan suatu pendekatan pembelajaran.⁷ Adapun menurut Soekamto mengemukakan bahwa pengertian dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi

⁵ Tony Buzan, Buku Pintar Mind Mapping, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), 15.

⁶ Abdul majid, Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Prkatis, (Bandung: Interes Media,2014), .6

⁷ Sutirman, Media & Model-model Pembelajaran Inovatif, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2013), 22.

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.⁸

2. Daur

Daur adalah suatu forum diskusi yang disitu membahas tentang seluk beluk suatu kitab tertentu yang mana argumen kitab tersebut didiskusikan menurut pemahaman masing masing dan bisa menggunakan penguat kitab lain dalam berargumen tentang pemahaman atau pembahasan yang diangkat pada forum daur kitab. Namun dalam daur kitab para santri diberikan peluang agar terbiasa memecahkan permasalahan, melatih kemampuan berpikir kritis dengan saling bertukar jawaban dan pendapat serta menambah pengetahuan di dalam ilmu agama khususnya mengenai persoalan fiqih. Dengan seperti itu, secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum daur kitab tersebut.

Secara teoritis, pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional bisa jadi belum mengenal atau mengetahui model pembelajaran berbasis masalah. Tetapi secara praktis, sebenarnya mereka telah menerapkan pembelajaran berbasis

⁸ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

masalah meskipun tidak sesempurna konsepnya. Kegiatan musyawarah yang merupakan wujud pembelajaran berbasis masalah ala pesantren. Kegiatan tersebut merupakan tradisi intelektual di pesantren salaf yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dalam kegiatan itu, santri dibimbing ustadz membahas berbagai permasalahan faktual sesuai materi pembelajaran. Tujuannya untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir dan argumentasi yang lurus. Materi yang bersumber dari kitab kuning diimprovisasi dengan pendekatan kontekstual melalui kajian-kajian terhadap masalah-masalah faktual sehingga santri memiliki daya kritis dan tradisi penalaran yang baik⁹.

3. Kitab Fiqih

bidang fiqih merupakan satu disiplin ilmu yang paling banyak diajarkan di pesantren. Karena itu dari sekitar 900 judul kitab kuning yang beredar di pesantren, 20% (sekitar 180 kitab) yang bersubstansikan fiqih. Menurut Bruinessen, karya-karya fikih yang paling populer adalah Taqrib dan syarahnya Fath Al-Qarib. Hampir tidak ada pesantren yang tidak menggunakan paling tidak salah satu dari kedua kitab ini. Lebih lanjut Bruinessen mengatakan ada beberapa “keluarga” kitab fikih Syafii dan hubungan

⁹ In'am Sulaiman . *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. (Malang: Madani 2010), 119.

antara anggota keluarga ini, yaitu Muharrar karangan Rafi'i (w.625 H/1226 M), Taqrib (atau Mukhtashar) oleh Abu Syuja' Al-Isfahani (w.593 H/1197 M)), dan Qurrah Al-'Ain karangan Malibari (w.kira-kira 975 H/1567 M). Muharrarnya Imam Rafi'i pertama-tama disingkat oleh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi menjadi Minhaj At-Thalibin. Karya ini telah melahirkan banyak syarah, diantaranya lima yang paling penting yaitu: Kanz Al-Raghibin (Muhalli), Manhaj Al-Thullab (Zakariya Al-Anshari), Tuhfah Al-Muhtaj (Ibn Hajar Al-Haitami), Nihayatul Muhtaj (Samsudin Ramli), dan Mughni Al-Muhtaj (Sayrbini). Dari kitab Kanz Al-Raghibin lahir hasyiyah Qalyubi dan 'Umaira. Dan Fath Al-Wahab sebuah syarah karya Zakariya Anshari atas karangan sendiri Manhaj Al-Tullab. Mir'at Al-Tullab karya Abdurrauf Al-Singkili merupakan terjemahan Fath Al-Wahhab dalam bahasa Melayu. Dari Taqrib lahir syarah-syarahnya seperti Fath Al-Qarib (Ibn Qasim), Kifayatul Al-Akhyar (Dimasyqi), dan Iqna' (Khatib Syarbini). Dari Qurrah Al-ain disyarahi oleh Malibari sendiri menjadi Fath Al-Mu'in. Dan Nawawi Banten menulis syarah Qurrah Al-'Ain yakni Nihayah Al-Zain. Hasyiyah atas Fath Al-Mu'in adalah I'anah al-Thalibin

karya Sayid Bakri bin Muhammad Syatha Al-Dimyati dan Tarsyih Al-Mustafidin karya Alwi Al-Saqqaf.¹⁰

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian pustaka ini bertujuan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka ini akan membantu dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang ada. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai kajian pustaka :

1. Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Jurnal pendidikan ini memberikan gambaran implementasi berbasis masalah pembelajaran fiqih dengan kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah. Permasalahan yang diangkat pada jurnal ini terfokus pada dua hal permasalahan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqih berbasis masalah oleh musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar serta kelebihan dan kelemahan pembelajaran fiqih berbasis masalah dengan kegiatan musyawarah. Jurnal ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan

¹⁰ Bruinessen, Martin Van.. Kitab Kuning, *Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1999) 131-132.

metode studi kasus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan metode kualitatif. Dilaksanakan di pondok pesantren dalam lokasi yang berbeda, dan sama-sama meneliti tentang diskusi ilmiah dalam memahami materi fiqih. Perbedaannya penelitian ini lebih berfokus kepada diskusi musyawarah, sedangkan penulis menggunakan metode diskusi daur kitab sehingga konsep dan penerapannya sedikit berbeda.¹¹

2. Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri. Penelitian ini bersinggungan akan musyawarah ilmu fiqih di Ma'had Aly Lirboyo. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi metode musyawarah dalam pembelajaran ilmu fiqih di Ma'had 'Aly Lirboyo Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dikembangkan melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dan analisis data, diperoleh dua macam model musyawarah dalam pembelajaran ilmu fiqih di Ma'had 'Aly Semester II Pondok Pesantren Lirboyo Kediri; yaitu: pertama, Musyawarah kelompok; kedua, Musyawarah

¹¹ Rohman, Fathur. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2, 2017: 179-200.

Bersama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus dengan kajian diskusi materi fiqih dan berbasis pondok pesantren. Perbedaannya adalah tempat, waktu penelitian dan penerapan metodenya yang berbeda.¹²

3. Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Penelitian Skripsi ini memiliki tujuan penelitiannya yaitu: a) Untuk mendeskripsikan proses kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyu putih Kidul Jatiroto Lumajang. b) Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. c) untuk mengetahui faktor penghambat penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Persamaan penelitiannya adalah mendeskripsikan sebuah kegiatan musyawarah materi

¹² Irsyad, M. Ali. "Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fikih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2.3, 2021, 295-303.

fiqih dan berbasis pesantren dengan objek kemampuan Santri, akan tetapi penerapan dan metodenya berbeda.¹³

4. Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah Melalui Metode Gabungan Musyawarah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember Tahun 2021/2022. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember, (3) Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan pengeckan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

¹³ Nanang, Wahyudi. *Kegiatan gabungan musyawarah keagamaan dalam meningkatkan intelektual moderatif santri di pondok pesantren miftahul ulum banyuputih kidul jatiroto lumajang*. Diss. Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Persamaannya adalah menggunakan metode berbasis mencari solusi pada permasalahan fiqih kontemporer dan menggunakan kitab-kitab fiqih salaf yang berbasis pesantren salaf dan juga metode penelitiannya juga sama. Akan tetapi, Perincian model penerapan dan eksekusinya sedikit berbeda.¹⁴

5. Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* Pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember, (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember, (3) Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran fikih berbasis masalah melalui metode gabungan musyawarah di pondok pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data

¹⁴ Alfianti, Putri Amalia. *Implementasi Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Metode Gabungan Musyawarah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember Tahun 2021/2022*. Diss. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan pengecekan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah aturan pelaksanaan, metodologi, teknik pengumpulan dan analisis datanya sama. Akan tetapi tempat, dan penerapannya ada yang berbeda.¹⁵

6. Analisis Kegiatan *Bahtsul Masail* Materi Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi fiqih di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah (2) Peran kegiatan *bahstul masail* materi fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah (3) Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *bahtsu masail* materi fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Qur'an Al-Qindiliyyah. Persamaannya adalah mengangkat tentang permasalahan fiqih dan masih lingkup pesantren dan juga

¹⁵ Ya'cub, Mihmidaty, Nurul Lailiyah, and Nur Hani'ah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4.1, 2020, 52-73.

metode penelitiannya sama. Perbedaannya adalah nama kegiatan, waktu pelaksanaan dan cara penerapannya.¹⁶

7. Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal, Pasuruan. Penelitian ini awal mulanya berangkat dari tiga pokok permasalahan: (1) prestasi belajar mata pelajaran fiqih: (2) upaya Madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar fiqih. (3) faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Madrasah Diniyah dalam meningkatkan prestasi belajar pada materi fiqih. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apasaja yang dilakukan oleh Madrasah dalam meningkatkan belajar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah mengangkat tentang fiqih dan juga ada sistem diskusi dengan metode musyawarah yang bisa dibuat untuk refrensi. Perbedaannya adalah metode

¹⁶ Hastari, Ririn, Ngarifin Sidiq, and Luluk Alawiyah. "Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 20.2, 2019, 49-60.

dan penerapannya berbeda dan juga permasalahan yang diangkat berbeda.¹⁷

8. Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Penelitian skripsi ini dilatar belakangi dari salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita yaitu fenomena munculnya kenakalan peserta didik belakangan ini yang merembet sangat luas menjadi tawuran masyarakat, bahkan menyebabkan kematian, tentunya dapat dibaca sebagai cerminan pendidikan secara umum. Jika ditilik lebih jauh ini mencerminkan cara guru dalam mendidik peserta didiknya. Cara guru dalam mendidik peserta didik dapat digambarkan sebagai metode yang relevan dan profesional. Cara guru sebagai metode yang dipergunakan dalam mengajar, akan terlihat dan diikuti oleh peserta didik dalam pembelajaran. Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis adalah mengangkat fiqh sebagai subjek dan juga menggunakan sistem diskusi sebagai penerapannya. Perbedaannya adalah

¹⁷ Jamhuri, Muhammad. "Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan." *Jurnal Al-Murabbi* 2.2, 2017, 311-324.

metode yang digunakan berbeda konsepnya antara daur kitab dan musyawarah.¹⁸

Persamaan dari semua penelitian diatas dengan penelitian yang akan ditulis adalah mengangkat fiqih sebagai sumber pembahasan, memakai sistem diskusi, berbasis pesantren dengan objeknya adalah kemampuan santri dan metode penelitiannya sama semua. Sedangkan perbedaannya adalah metodenya berbeda karena penelitian diatas menggunakan metode musyawarah dan *bahtsu masa'il* sedangkan penulis menggunakan metode daur kitab sehingga penerapan dan konsepnya juga berbeda, waktu penelitian dan latar tempatnya juga berbeda. Maka dari itu penulis mengambil penelitian diatas menjadi tinjauan pustaka karena banyaknya refrensi yang bisa diambil dan dijadikan penguat penelitian yang akan ditulis, walaupun terdapat perbedaan pada masing masing penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka.

¹⁸ Anggiana, Ella Yosy. "*Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.*" IAIN Purwokerto, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹⁹. Penggunaan suatu metode sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah. Metode merupakan teknik atau cara yang digunakan demi keberhasilan penelitian sesuai dengan hasil yang diinginkan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini tergolong jenis penelitian terjun langsung ke lapangan (*field research*) yaitu memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis, maka peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Al-Itqon. Selain itu peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil, sehingga membatasi penelitian dengan fokus pada hasil, yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2013), 2.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, yang beralamat di Jl. KH. Abdurrosyid RT. 09 RW 03 Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari, dimulai pada tanggal 15 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 14 November 2023. Penelitian ini dilaksanakan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh²⁰. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data²¹. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh

²⁰ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 213.

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 225.

pesantren, perwakilan jajaran pengurus, dan perwakilan santri di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen ²². Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah data umum tentang metode daur kitab, visi misi, profil pesantren, dll.

D. Fokus Penelitian

Menurut Moleong, fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan ²³. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu “Implementasi Model Daur Dalam Memahami Kitab Fiqih di Pondok Pesantren Al- Itqon Semarang”. Penelitian ini berusaha untuk menguak, seperti apa penerapan pondok pesantren Al-Itqon Semarang dalam menerapkan Model pembelajaran daur dalam memahami kitab

²² Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 225.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., 2013), 135.

fiqih santri yaitu dengan mengetahui definisi, tujuan, penerapan dan keunggulan daur. Subjek penelitian ini dibatasi hanya pada Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang. Selain itu pembatasan masalah juga terletak pada fokus kajian yaitu peran pondok pesantren yang dilihat dari konsep Daur kitab yang diterapkan, kebijakan, fasilitas, dan kegiatan pondok pesantren yang mendukung tercapainya penerapan metode daur kitab dalam mendalami fiqih santri ini. Hasil implementasi metode daur kitab juga dibatasi hanya pada praktik metode daur kitab yang ada di pondok pesantren ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Sehingga teknik inilah yang digunakan peneliti, karena judul yang diambil bisa lebih dipahami maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana penelitian tersebut berlangsung. Adapun teknik yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi (Pengamatan)

Dengan teknik observasi ini peneliti mengamati aktivitas sehari-hari objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif secara menyeluruh, yaitu berusaha, menggambarkan secara umum situasi

sosial, pelaksanaan kegiatan dan apa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, seperti sekolah madrasah diniyyah, ngaji bandongan, ngaji sorogan, ngaji Al-Qur'an, musyawarah, daur kitab, nadzoman, pembacaan maulid dziba', khitobahan, maqoman, dan mujahadahan. kemudian setelah perekaman dan analisis data peneliti melakukan saring data dan mulai melakukan observasi terfokus.

Kemudian hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, yang mana merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format yang sesuai observasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²⁴. Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses tanya

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., 2013), 135.

dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka.

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam, maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus pembahasan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Subjek	Nama Informan
1.	Pengasuh pesantren	KH. Ahmad Haris Shodaqoh
2.	Pengurus pesantren	Imam Thobroni
3.	Santri	M. Farid Sya'roni

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya²⁵. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif²⁶. Adapun data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah profil

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 206.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011), 310.

pesantren, sejarah berdiri dan perkembangan pesantren, struktur organisasi, kegiatan pembelajaran, serta tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian²⁷. Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut²⁸. Ada dua teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

Ialah triangulasi yang berarti menguji kredibilitas data, dimana pengujian kredibilitas ini dilakukan melewati beberapa sumber. Sebagai contoh karena penelitian ini untuk menguji kredibilitas tentang penerapan metode daur kitab dalam mendalami fiqih bagi

²⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 367.

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., 2013), 330.

santri maka data tersebut dikumpulkan dari santri, pengurus dan juga pengasuh dari sumber-sumber tersebut maka dapat dijadikan simpulan akhir. Jadi pada dasarnya triangulasi sumber data sama dengan membandingkan informan satu dengan dengan selainnya. Untuk mengecek kevalidan informasi, dan mengantisipasi kesalahan dalam memperoleh informasi oleh peneliti.

2. Triangulasi Teknik

Ialah triangulasi yang mengecek data pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya, sebuah data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi, kemudian dokumentasi atau kuisisioner. Sehingga triangulasi teknik ialah pengujian keabsahan data dengan metode mengumpulkan data. Namun dalam teknik ini pengujian harus melewati metode wawancara observasi dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain ²⁹. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2011), 335

kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi³⁰. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan³¹.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara continue atau berkesinambungan, dengan

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 338-345.

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 253.

maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara peneliti dengan pesantren terkait dengan penerapan metode daur kitab dalam mendalami fiqih santri dengan berpedoman pada terpenuhny data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang signifikan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.

1. Profil Pesantren Al-Itqon Semarang

Pondok pesantren Al-Itqon berada di Jl. KH. Abdurrosyid RT. 09 RW 03 Tlogosari Wetan, Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah. Perlu diketahui bahwa, sejarah keberadaan Pondok Pesantren ini sangat terkait erat dengan sejarah desa Bugen. Dalam sejarahnya, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen waktu itu sangat memprihatinkan. Sulit sekali menemukan orang yang mengenal Islam terlebih menjalankan syari'atnya. Kira-kira tahun 1898 M.

Syeikh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin Kalimantan memperisteri Nyai Rohmah puteri dari Kyai Abdurrasul yang asli dari Bugen. Dan atas permintaan Kasma Wijaya yang pada saat itu menjabat sebagai lurah Bugen (Semula merupakan sebuah kepatihan bernama singosari). Syeikh Abu Yazid diminta untuk menetap di desa Bugen guna kepentingan dakwah Islam. Sebagai langkah awal dalam berdakwah, Syeikh Abu Yazid mendirikan sebuah masjid sederhana dari rumah pemberian lurah Kasma Wijaya. Sejak itulah desa Bugen resmi memiliki sebuah masjid, dan sebagai imam masjid tersebut

adalah Syeikh Abu Yazid sendiri. Sepeninggalan Syeikh Abu Yazid, imam masjid digantikan oleh kyai Abu Darda' (H. Syakur) yang termasuk salah satu putera Syeikh Abu Yazid. Pada tahun 1911 M. kyai Darda' wafat di desa Bugen, dan beliau meninggalkan anak diantaranya Nyai Khoiriyah yang menikah dengan kyai H. Abdurrasyid dari Demak.

Kyai Abdurrasyid kemudian menggantikan kyai Abu Darda' sebagai imam masjid. Pada masa KH. Abdurrasyid inilah awal mula berdirinya sebuah pondok pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tasawuf beraliran Naqsabandiyah. Pondok pesantren yang baru lahir dan belum mempunyai nama itu lebih menonjol dibidang tasawufnya dari pada pengajian kitab-kitab kuning. Kebanyakan santri yang ada berasal dari Banjarmasin Kalimantan yang merupakan daerah asal kyai Abu Yazid yang tidak lain adalah kakek KH. Abdurrasyid.

Periode selanjutnya, pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang memperisteri Nyai Hikmah yaitu salah satu puteri KH. Abdurasyid. Pondok pesantren tanpa nama yang didirikan KH. Abdurasyid, oleh KH. Shodaqoh Hasan diberi nama Al-Irsyad. KH. Shodaqoh Hasan terus mengupayakan bagaimana pondok

pesantren ini menjadi milik umat Islam yang pada gilirannya nanti akan memberikan faedah dan kemanfaatan yang besar. Pengajian-pengajian kitab kuning berjalan dengan lancar, beliau juga mendirikan madrasah diniyyah dan madrasah kurikulum dalam wadah Yayasan Al-Wathoniyyah.

Pada tahun 1988 M. KH. Shodaqoh Hasan wafat. Beliau dimakamkan di komplek pondok pesantren, dan meninggalkan anak yang diantaranya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Di bawah asuhan KH. Ahmad Haris Shodaqoh inilah diadakan pengkhususan terhadap pelajaran-pelajaran pondok pesantren dan pengalihan nama dari Al-Irsyad menjadi Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon. Sedangkan Yayasan Al-Wathoniyyah dipercayakan kepada KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H. adik kandung KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

Seiring perkembangan zaman yang menuntut adanya daya selektif dalam berfikir, maka pondok pesantren ini terus berupaya untuk tetap melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf yang telah terdahulu berupa warisan kitab kuning yang berlandaskan dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pengkhususan itu masih tetap berlaku sampai saat ini. Bahkan pondok pesantren Al-Itqon telah mengalami kemajuan yang cukup

berarti, dibuktikan dengan semakin banyaknya santri yang menuntut ilmu di pondok ini. Tidak hanya itu, pondok pesantren ini juga telah mempunyai lembaga pendidikan yang cukup komplit. Lembaga-lembaga itu antara lain adalah lembaga pendidikan Diniyyah Salafiyah mulai dari Tingkat Raudhatul Athfal sampai Ma'had Aly. Yang lebih mengagumkan lagi, pondok pesantren ini, di bawah asuhan langsung KH. Ahmad Haris Shodaqoh memiliki Majelis Ta'lim Ahad Pagi yang mengkaji Tafsir Al-Ibriz dengan peserta kurang lebih 15.000 orang dari berbagai kalangan dan dari dalam kota ataupun luar kota Semarang. Pada tahun 1997 M. Selain madrasah diniyyah salafiyah Al-Wathoniyyah, Ma'had Tafsir dan Sunnah Al-Itqon mendirikan madrasah diniyyah khusus untuk santri yang menetap di pondok pesantren, yang diberi nama Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Itqon dengan jenjang Awaliyyah, Wustha, Dan Ulya.

2. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Kegiatan di pondok pesantren Al-Itqon ada yang bersifat harian, mingguan bahkan bulanan semua ini dilaksanakan berdasarkan sistem pembelajaran pesantren. Yang mana di pondok pesantren Al-Itqon waktu, lokasi dan pelaksanaannya itu berbeda-beda sesuai dengan kelasnya masing-masing.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian pondok dimulai dari bakda shubuh adalah mengaji kitab tafsir pada hari senin, rabu, kamis, dan sabtu, kegiatan ngaji bakda shubuh dibagi menjadi 3 majelis:

- Majelis tingkat 1 mengkaji kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'allim* untuk kelas 0 atau SP hingga 2 Ibtida'iyah yang diampu oleh Ustadz Mohammad Taufiq,
- Majelis tingkat 2 oleh KH. Sholahuddin Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsir Al-Jalalain* diperuntukkan bagi kelas 3 Ibtida'iyah hingga tingkat Tsanawiyah, dan
- Majelis tingkat 3 diampu oleh KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsiru Al-Munir* bagi santri tingkat Aliyyah hingga mutakhirin (santri yang sudah lulus madrasah diniyyah).

Terdapat kegiatan berbeda pada hari selasa dan jumat yakni nadhoman. Nadhoman adalah membaca bersama-sama nadhom kitab yang dipelajari di kelas Madin dengan diiringi tabuhan-tabuhan alat sederhana seperti gembes dan kentongan yang bertempat di teras pondok.

Jam 06.30 santri-santri sekolah formal, baik MTs maupun MA mengambil kos makan dua kali sehari pada pagi dan sore hari dilanjutkan bersiap untuk berangkat sekolah. Sekolah formal dilaksanakan pukul 07.00 hingga 13.30. Adapun Santri kuliah/ kerja melaksanakan kegiatannya masing-masing pada jam tersebut, sedangkan santri mligi mengikuti kegiatan ngaji mligi pada jam 08.00 hingga jam 09.30.

Ngaji mligi terbagi menjadi 3 majelis:

- Majelis 1 diperuntukkan bagi santri kelas Aliyyah dan *Mutakhorijin*, diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Asybah Wa An-Nadloir* setiap hari selasa dan jumat, dan selain hari tersebut mengkaji kitab *Fathu Al-Wahab*.
- Majelis 2 diperuntukkan bagi santri tingkat tsanawiyah dengan diampu KH. Ubaidullah Shodaqoh membaca kitab *Minhaju At-Tolibin* pada hari senin dan rabu, KH. Sholahuddin Shodaqoh membaca kitab *Faroidu Al-Bahiyyah* pada hari kamis dan hari sabtu membaca kitab *Syarah Ibnu Aqil*.
- Majelis 3 diikuti oleh santri tingkat ibtida'iyah diampu oleh Guz Bazro Jamhar Haris mengkai kitab

Matan Aj-Jurumiyyah, dan oleh Ustadz Najib kitab *Kasyifatu As-Saja* secara terjadwal.

Kegiatan pondok dimulai lagi sore hari pukul 16.00 WIB, musyawarah ibtida'iyah sesuai kelas Madin. Musyawarah yaitu santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan bertugas menerangkan di hadapan teman-temannya secara bergilir, adapun *musahih* atau guru bertugas memantau akan berjalannya musyawarah dengan baik dan memberikan koreksi sampai penjelasan tambahan di akhir kegiatan. Sedangkan santri tingkat tsanawiyah keatas mengaji kepada KH. Ahmad Haris Shodaoqh kitab *Subulu As-Salam*. Setelah jamaah maghrib santri-santri ibtida'iyah melaksanakan kegiatan ngaji Al-Qur'an dengan metode sorogan kepada ustadz yang sudah ditentukan. Sedangkan santri tsanawiyah keatas mengikuti ngaji sunnah yang diampu KH. Ahmad Haris Shodaqoh kitab *Ihya'u Ulumuddin* dan setelah isya' membaca kita *Al-Mahalli*, dilanjutkan semua santri masuk Madin pukul 20.00 berdasarkan kelas masing-masing dengan pelajaran sesuai jadwal. Madin untuk kelas santri-santri junior umumnya sampai jam 21.00-21.15, sedangkan kelas diatasnya dominan selesai pukul 21.30-22.00. Setelah itu melaksanakan sorogan bagi

tingkat ibtida'iyah, dan bagi tingkat tsanawiyah hingga aliyah adakalanya jadwal sorogan adakalanya ngaji bandongan. Sorogan hingga ngaji tersebut menjadi penutup kegiatan harian.

b. Kegiatan Mingguan

Malam jumat merupakan hari libur Madin sehingga kegiatan pondok mulai bakda maghrib diisi maqoman, yakni membaca QS. Yasin dan tahlil secara bersama-sama di makam masyayikh pondok yang masih dalam komplek pondok, dilanjutkan bakda isya' pembacaan maulid dliba' yang ditugaskan perkamar secara bergilir. Penugasan kamar memimpin kegiatan bakda isya' ini dilaksanakan dua kali malam jumat, minggu pertama bertugas membaca maulid dliba' dan minggu kedua yakni khitobahan, gambarannya membuat simulasi peringatan suatu acara seperti memperingati isro' mi'roj, wallimatul khitan, dll. Tema yang dipilih bebas dikembalikan kepada kamar yang bertugas, biasanya santri-santri menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan ini, mulai dari bermain kata-kata formal, bersajak, hingga nyeleneh dalam naskah MC maupun sambutan, menampilkan dandanan yang unik, dsb. Menginjak pukul 22.00-nya diisi kegiatan *istighotsah*, diawali dengan sholat hajat

berjamaah, membaca QS. Al-Mulk, dan istighotsah. Dan khusus malam Selasa dan malam Jumat ditontonkan televisi dan santri diperbolehkan bermain sepak bola malam hari hingga batas pukul 00.00.

Sedangkan untuk malam Minggu setelah istirahat madin pada pukul 22.00 para santri melakukan kegiatan sesuai dengan kategori kelasnya dan pembagiannya sebagai berikut:

- Kelas 0 SP-3 Ibtida'iyah: Sorogan
- Kelas 4 Ibtida'iyah: Daur kitab liga 1 (Kategori kecil) dengan menggunakan kitab *Ghoyatut Taqrib*.
- Kelas 1-2 Tsanawiyah: Daur kitab liga 2 (kategori sedang) dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib*.
- Kelas 3 Tsanawiyah keatas: Daur kitab liga 3 (kategori besar) dengan menggunakan kitab *Fathul mu'in*.

3. Fasilitas Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang

Pondok ini merupakan bagian dari Yayasan Al-Wathoniyyah sehingga juga memakai gedung MA dan MI dalam praktik pembelajaran Madrasah Diniyyah, selain memakai ruangan yang ada di gedung pondok sendiri. Gedung MA terdiri dari 3 lantai, model ventilasi dan jendelanya besar-besar seperti model bangunan Belanda, dengan media papan tulis hitam. Sedangkan gedung MI

terdapat 2 lantai, model ventilasi dan jendela dibuat kecil diatas kepala, sarana pembelajarannya menggunakan *white board*. Di kedua gedung memiliki persamaan model duduk dengan menggunakan meja dan kursi. Masing-masing kelas menempati satu ruangan. Dalam praktik pembelajaran ngaji bakda maghrib, sorogan, bandongan, dan ngaji mligi tempat kegiatan dapat lebih fleksibel karena terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan menyesuaikan banyaknya peserta ngaji, adakalanya di ruang tamu pondok, teras pondok, kamar guru, teras masjid, aula, maqom, hingga *ndalem* (rumah guru atau pengasuh) tergantung ketetapan guru.

Bangunan pondok terdiri dari beberapa gedung: gedung kamar santri terdapat 3 gedung:

- 1) gedung kamar untuk santri sekolah formal MTs, santri kuliah, hingga santri kerja memiliki 3 lantai dengan total 13 kamar di lantai 1 dan 2, lantai 3 digunakan sebagai lab. komputer dan kelas;
- 2) Gedung santri sekolah formal MA memiliki 2 lantai dengan total 7 kamar;
- 3) Gedung santri mligi berada terpisah kurang lebih 100 meter dari lingkungan pondok utama terdiri 1 lantai dengan total 6 kamar;

Adapun kantor pondok, aula dan perpustakaan menjadi 1 gedung 2 lantai, kemudian terdapat juga gedung aula Al-Hikam, GOR, masjid, kamar mandi, tempat jemuran, tempat menyuci pakaian, lahan parkir, kantin, klinik, dan ruang kos makan.

B. Deskripsi Data

Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa peneliti melakukan penelitian dengan jenis penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Peneliti melakukan penelitian di Pondok pesantren Al-Itqon Semarang.

Peneliti menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data, tiga teknik tersebut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti telah melakukan penelitian di Pondok pesantren Al-Itqon dengan melakukan wawancara dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, Imam Thobroni dan Mohammad Farid Sya'roni dan melakukan observasi di tempat pelaksanaan daur kitab fiqih di pondok pesantren Al-Itqon Semarang dan juga melakukan dokumentasi di tempat pelaksanaan daur kitab fiqih yang mana semua penelitian ini berkaitan tentang Implementasi dan implikasi metode daur kitab fiqih di pondok pesantren Al-

Itqon Semarang, maka hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

a. Pengertian Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih.

Daur kitab fiqih adalah suatu forum diskusi yang disitu membahas tentang seluk beluk suatu kitab fiqih tertentu yang lebih berkaitan dengan zaman sekarang dan pemahaman yang dicari tidak hanya lafdziyah dan maknawiyahnya saja tetapi juga memahami maksud dari redaksi kitab yang dikaji dengan cara mendiskusikannya secara mendetail dan kritis dengan menggunakan pedoman Al-Qur'an, Hadits dan redaksi kitab lain yang selaras dengan kitab yang dikaji dan pada setiap argumen yang dilontarkan oleh peserta daur kitab harus menggunakan pedoman tersebut.

Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh pondok pesantren Al-Itqon:

“Kita memahami kitab tidak melalui lafdziyahnya saja tetapi sampai pada latar belakangnya juga. Semisal contoh kita memikirkan asal mula pendapat mustahiq itu bagaimana dan apa rumusnya karena hal ini sangat positif yaitu bisa meningkatkan kita

berfikir, bisa membuka wawasan yang baru dan bahkan kita bisa mengembangkan sesuai kondisi fiqih zaman sekarang. Tolak ukurnya yaitu: Kita pakai pemikiran cermat yang dipandu oleh fiqih dan ushul fiqih dan juga pemahaman dan juga pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits secara lengkap jadi tolak ukurnya harus mempunyai nilai lebih dari sekedar memahami kitab agar kita lebih cermat untuk memahami kitab secara utuh dan bisa meningkatkan cara kita berfikir.”³²

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus pendidikan yang berkaitan dengan daur kitab di pondok pesantren Al-Itqon:

“ Daur kitab itu adalah suatu forum diskusi yang membahas tentang seluk beluk suatu kitab tertentu. Alasan pentingnya daur kitab karena mayoritas kitab tahun 90- sekarang itu menggunakan redaksi yang sangat sulit yang beberapa diantaranya adalah kitab mukhtasor yang butuh adanya syarah agar bisa dipahami secara detail dan menyeluruh karena kitab fiqih yang relevan dengan zaman sekarang adalah kitab-kitab fiqih zaman sekarang karena sangat sulitnya memahami kitab fiqih zaman sekarang maka dari itu penerapan daur kitab fiqih sangatlah perlu yang mana kita tidak terpaku pada fiqihnya saja tetapi juga memahami tentang motif kyai mushonef memakai redaksi

³² KH. Ahmad Haris Shodaqoh, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Aula Pondok Putra.

yang sulit itu mengapa? dan alasannya apa? Karena dengan hal tersebut para santri terlatih untuk mengkritisi kata-kata yang disampaikan kyai mushonef. Dan tolak ukurnya bersifat untuk mengetahui motif atau alasan mengapa kyai mushonef memakai redaksi yang demikian sulit. Untuk acuannya adalah kitab yang memakai redaksi sulit seperti kitab *Fathul mu'in*, *Fathul wahab*, *Tuhfathul muhtaz*, dll untuk perangkat dalam memahami kitab tersebut kita perlu menggunakan ilmu nahwu dan shorof dan bahasa.”³³

Dan pernyataan ini juga diperkuat oleh Mohammad Farid Sya'roni selaku santri pondok pesantren Al-Itqon:

“Karena daur kitab fiqih ini dapat mengembangkan nalar dari santri karena kita akan mengulas sebuah redaksi pada lafadz bagaimana kita mengulas *tarkib* satu dengan yang lainnya, *marji'* satu dengan yang lainnya, dan lain sebagainya dan juga bisa meningkatkan daya kritis juga karena kita bertukar pikiran dengan yang lainnya.”³⁴

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya daur kitab materi fiqih adalah suatu forum diskusi yang membedah kitab

³³ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

³⁴ Mohammad Farid Sya'roni, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

fiqih tertentu secara mendalam tidak hanya secara kontekstualnya saja yang mana dalam penerapannya para peserta mendiskusikan tentang maksud redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang mana masih berpedoman dengan Al-Qur'an, hadits, ushul fiqih dan juga kitab-kitab fiqih yang terdahulu. Maka dari itu daur kitab menuntut para peserta untuk berfikir kritis dan memperluas wawasannya.

a. Tujuan Model Pembelajaran Daur kitab Fiqih.

Tujuan dan pokok yang diajarkan dari penerapan daur kitab materi fiqih adalah agar para santri diberikan peluang agar terbiasa memecahkan permasalahan, melatih kemampuan berpikir kritis dengan saling bertukar jawaban dan pendapat serta menambah pengetahuan di dalam ilmu agama khususnya mengenai persoalan fiqih dan juga bisa menguasai ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghoh dan dasar dasar mantiq yang memang dibutuhkan untuk memahami redaksi kitab. Dengan seperti itu, secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum daur kitab tersebut.

Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh:

“Tujuannya biar pintar dan bisa menganalisa masalah dengan cermat tidak ma wajadna alaihi abaana bahkan kita mengarahkan ma wajadna alaihi abaana agar kita tahu bahwa bapak bapak kita terdahulu bisa bener maka bisa kita ikuti tidak semata-mata mengikuti tanpa tahu alasannya.”³⁵

Dan diperkuat dengan pernyataan Imam Thobroni selaku pengurus :

“Tujuannya agar para santri dapat memahami redaksi kitab secara detail dan tepat. Pokok yang diajarkan adalah dapat memahami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghoh dan dasar dasar mantiq. Disamping itu juga perlunya santri membuka syarah agar santri dapat membandingkan pemikiran mereka dengan pemikiran kyai syarih.”³⁶

Berdasarkan hasil pernyataan tentang tujuan dan pokok ajaran metode daur kitab materi fiqih diatas menunjukkan bahwa daur kitab bertujuan agar para peserta bisa lebih kritis, detail dalam memahami redaksi

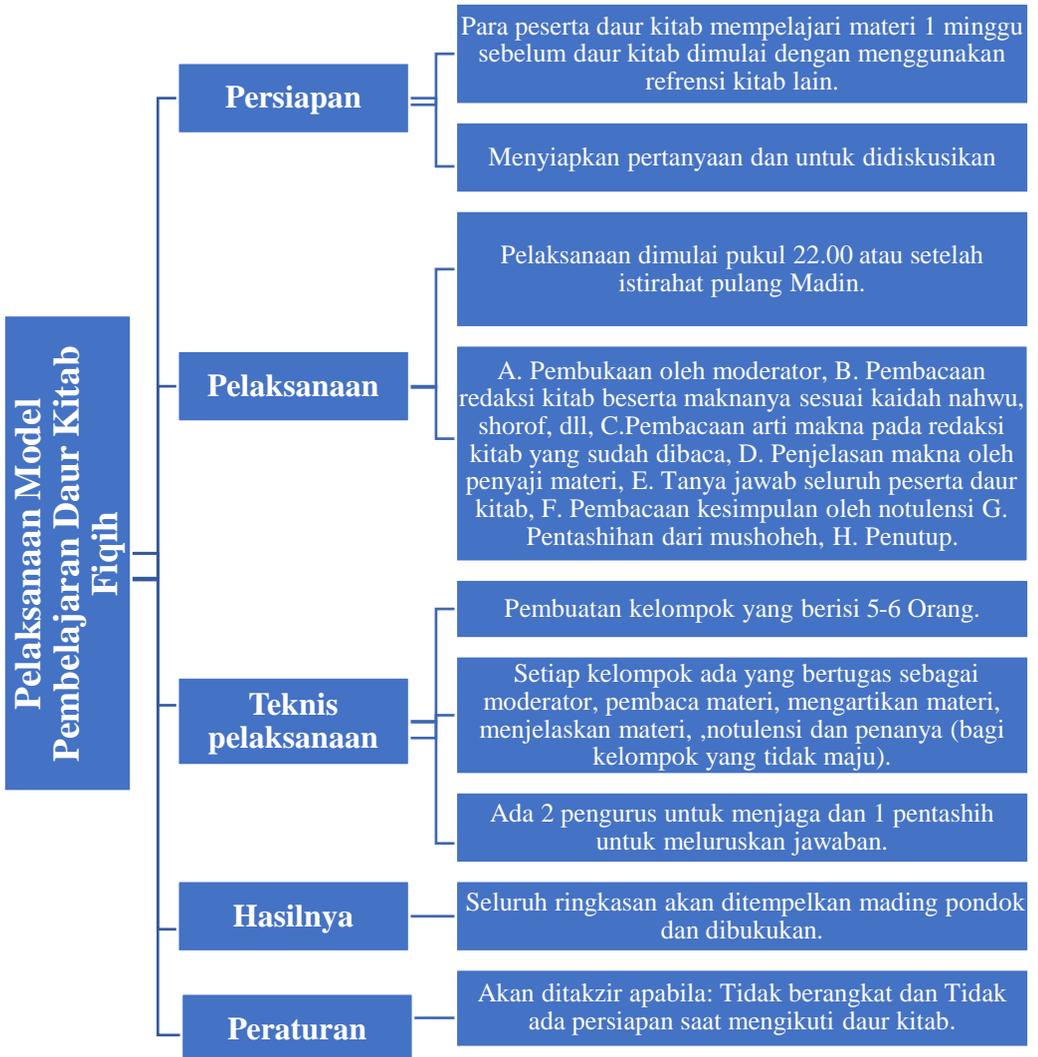
³⁵ KH. Ahmad Haris Shodaqoh, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Aula Pondok Putra.

³⁶ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

kitab yang dikaji dan juga dapat menganalisa maksud dari redaksi tersebut. Sedangkan pokok yang diajarkan adalah semua ilmu yang bersangkutan untuk memahami semua redaksi kitab seperti ilmu nahwu, shorof, balaghoh dan lain-lain.

b. Pelaksanaan Model Daur Kitab Fiqih.

Berikut adalah peta konsep mengenai pelaksanaan daur kitab materi fiqih:



Berdasarkan hasil Observasi peneliti bahwasannya sebelum pelaksanaan model pembelajaran daur kitab fiqih di pondok pesantren Al-Itqon Semarang para santri melakukan persiapan terlebih dahulu. Untuk persiapan pada kelompok yang akan maju adalah mempelajari materi yang sudah dibagikan sampai detail yang mana akan membutuhkan ilmu alat (Nahwu & Shorof), ilmu balaghoh dan syarah-syarah pada kitab lain yang memang bisa dibuat pandangan untuk memahami redaksi yang ada pada materi yang akan disampaikan, sedangkan untuk peserta lain juga mempelajari materi yang akan disuguhkan pada saat pelaksanaan daur kitab dan mereka juga dituntut untuk mencari sebuah pertanyaan yang mana nanti setiap pertanyaan akan diulas pada saat pelaksanaan daur kitab.³⁷

Pernyataan observasi ini diperkuat dengan wawancara dengan Mohammad Farid Sya'roni selaku santri:

“ Persiapannya adalah mempelajari kitab yang akan dipakai untuk pembahasan daur kitab dan tentunya tidak dari 1 kitab saja yang dibuka melainkan kitab kitab lainnya untuk menambahkan refrensi bila diperlukan semisal

³⁷ Hasil Observasi Tanggal 28 Oktober 2023 di Gedung Hikam.

dari syarahnya ataupun dari kitab yang selevel dan sebagainya.”³⁸

Pelaksanaan daur kitab di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang dilaksanakan pada setiap malam ahad setelah istirahat sekolah madrasah diniyyah (Madin) yaitu pukul 22.00 sampai selesai. Untuk tempat pelaksanaan dan kitab yang dikaji setiap kategori berbeda-beda, pembagiannya seperti berikut:

No.	Kategori	Tempat	Kitab yang dikaji
1.	Kecil (liga 1) Kelas 4 Ibtida'iyah	Lantai 3 gedung pondok	<i>Ghoyatut Taqrib</i>
2.	Menengah (liga 2) Kelas 1-2 Tsanawiyah	Depan kantor pondok	<i>Fathul qorib</i>
3.	Besar (liga 3) Kelas 3 Tsanawiyah keatas.	Gedung Hikam	<i>Fathul Mu'in</i>

Namun pada setiap kategori memiliki perbedaan yang terletak pada kemampuan individual masing-masing peserta sehingga kitab yang dikaji, pengelompokan kategori dan tempatnya juga berbeda

³⁸ Mohammad Farid Sya'roni, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

dengan maksud menyesuaikan kemampuan para peserta masing-masing kategori.

Penyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus:

“Untuk perbedaan terletak pada kematangan pembahasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta daur kitab. Atas dasar hal tersebut maka kitab yang dikaji, tempat dan kategori peserta juga berbeda agar seluruh peserta setiap kategori bisa menyesuaikan dengan kemampuannya.”³⁹

Teknis pelaksanaan metode daur kitab di Pondok Pesantren Al Itqon menggunakan sistem diskusi yang mana nantinya akan dibagikan kelompok pada masing-masing kategori yang beranggotakan 5-6 orang untuk memimpin jalannya daur kitab dan masing-masing kelompok akan membagi tugasnya sendiri yaitu: moderator, pembaca tarkib, pembaca murod, pematiri dan notulensi. Tidak hanya pembagian kelompok peserta saja tetapi setiap pertemuan akan ada pembagian 2 pengurus dan 1 pentashih pada masing-masing liga yang mana tugas pengurus adalah untuk mengarahkan pembahasan agar tidak keluar dari yang dibahas dan juga menjaga ketentraman para peserta,

³⁹ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

sedangkan untuk pentashih adalah untuk meluruskan atau membenarkan sebuah argumen dari para peserta daur kitab.

Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus:

“Pelaksanaan daur kitab pada setiap malam ahad dengan menggunakan sistem diskusi yang dibagikan kelompok yang mana masing-masing kelompok terdapat 5-6 orang yang didalamnya terdapat seorang moderator, pembaca, pemateri dan notulen untuk memimpin pelaksanaan daur kitab fiqih kepada peserta lain. Dan ada pentashih dan pengurus untuk meluruskan dan membenarkan hasil diskusi pada daur kitab dan juga menjaga ketertiban pada pelaksanaan daur kitab. Pembagian kategori dan kitab untuk liga 1 (kategori kecil) kelas 4 ibtida'iyah adalah kitab *ghoyatut taqrib*, liga 2 (kategori menengah) kelas 1-2 tsanawiyah adalah kitab *Fathul qorib*, liga 3 (kategori besar) kelas 3 tsanawiyah keatas adalah kitab *Fathul mu'in*.”⁴⁰

Pernyataan wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi pada penempelan jadwal daur kitab terdapat teknis yang harus dipersiapkan oleh peserta daur kitab pada masing masing kategori, yaitu:

⁴⁰ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

- a. Setiap peserta dihibau untuk mempersiapkan diri sebelum daur kitab dimulai (musyawarah setiap kelompok) khususnya ketua kelompok.
- b. Setiap kelompok harus memiliki notulen.
- c. Setiap kelompok harus memberikan pertanyaan kepada pemateri (musyawir) minimal satu pertanyaan.
- d. Setiap peserta memiliki hak bertanya dan berpendapat.
- e. Pertanyaan yang diutarakan tertentu pada kitab yang dibahas.
- f. Setiap pendapat yang diutarakan harus memiliki dasar dan referensi.
- g. Dihimbau bagi semua peserta agar tidak membahas materi yang keluar dari tema yang sedang dibahas.
- h. Setiap kelompok yang bertugas harus menyetorkan terjemahan dari materi yang dibaca, pertanyaan dan jawaban yang dihasilkan kepada moderator.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai rangkaian pelaksanaan daur kitab fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon Yaitu:

- a. Pembukaan oleh moderator

⁴¹ Hasil Observasi Tanggal 29 Desember 2023 di Mading penempelan jadwal daur kitab.

- b. Pembacaan redaksi kitab beserta maknanya sesuai kaidah nahwu, shorof, dll.
- c. Pembacaan arti makna pada redaksi kitab yang sudah dibaca.
- d. Penjelasan makna oleh penyaji materi
- e. Tanya jawab seluruh peserta daur kitab
- f. Pembacaan kesimpulan oleh notulensi
- g. Pentashihan dari mushoheh
- h. Penutup⁴²

Hasil dari daur kitab nantinya akan dibuatkan rangkuman mengenai pertanyaan dan hasil jawaban yang sudah disepakati seluruh peserta daur kitab yang mana untuk jangka pendeknya nantinya akan ditempelkan di mading pondok sedangkan untuk jangka panjangnya akan dibuatkan menjadi buku.

Penyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus:

“Ya nanti rencananya hasil diskusi daur kitab akan di tempelkan pada mading pondok dan akan dibuatkan buku namun semuanya masih dalam proses pengumpulan data sehingga belum bisa untuk ditampilkan.”⁴³

⁴² Hasil Observasi Tanggal 29 Desember 2023 di Gedung Hikam (Tempat pelaksanaan daur kitab).

⁴³ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

Peraturan yang diterapkan agar metode daur kitab tetap berjalan setiap minggunya dan juga untuk menjaga keaktifan para peserta ada dua yaitu:

- a. Peraturan untuk peserta daur kitab: Diadakannya sanksi bagi yang tidak berangkat dan kelompok yang kurang persiapan yang mana nantinya akan diberlakukan takzir bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut.
- b. Peraturan untuk pelaksanaan diskusi saat daur kitab hanyalah tidak boleh keluar dari konteks pembahasan karena nanti tidak akan nyambung dengan yang dimaksud.

Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus:

“Peraturannya hanya pembahasan tidak boleh keluar dari konteks dan adalah pemberlakuan takzir bagi yang tidak berangkat dan yang tidak menyiapkan materi karena daur kitab fiqih ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu malam ahad.”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan diatas tentang pelaksanaan daur kitab fiqih peneliti menyimpulkan bahwasannya peserta daur kitab melakukan persiapan

⁴⁴ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

terlebih dahulu sebelum hari datangnya jadwal daur kitab yang mana persiapan tersebut adalah menyiapkan materi, tugas bagian penyampaian bagi kelompok yang memimpin dan bagi kelompok yang tidak memimpin menyiapkan pertanyaan dan belajar untuk memahami redaksi kitab yang akan dikaji saat pelaksanaannya. Untuk pelaksanaan daur kitab itu setiap malam ahad pukul 22.00 sampai selesai, dan strategi pelaksanaannya dengan cara membagikan setiap kategori berdasarkan kelas madrasah diniyyahnya masing-masing dan juga penyesuaian kitab pegangan sesuai kelasnya. Untuk pembagian kelompoknya terdiri dari 5-6 orang yang mana setiap orang akan kebagian tugas sebagai moderator, pembaca materi, mengartikan materi, menjelaskan materi, dan notulensi.

Hasil dari daur kitab adalah akan dibuatkannya ringkasan mengenai pertanyaan dan jawaban yang sudah disepakati oleh semua peserta daur kitab, hal ini dilakukan agar para pembaca mading mendapatkan edukasi mengenai materi fiqih yang dibahas pada daur kitab dan juga nantinya akan dibuatkan buku mengenai ringkasan hasil dari daur kitab fiqih.

Agar daur kitab tetap berjalan disiplin setiap minggunya maka penyelenggara memberikan peraturan

saat pelaksanaan daur kitab yaitu diskusi tidak boleh keluar dari konteks yang dibahas dan peraturan bagi peserta yang tidak menyiapkan materi dan yang tidak berangkat akan di takzir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Keunggulan Daur Kitab Fiqih Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa metode daur kitab materi fiqih yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Itqon Semarang memiliki beberapa keunggulan dari berbagai macam sisi yang mana hal ini menunjukan bahwasannya metode daur kitab materi fiqih layak untuk menjadi acuan proses pembelajaran, keunggulan tersebut diantaranya:

- a. Keunggulan metode daur kitab terletak pada redaksi kitab fiqih tertentu yang dijadikan fokus pembelajaran. Melalui redaksi kitab fiqih yang dikaji, metode daur kitab dapat menantang santri untuk aktif berpikir kritis dan belajar mandiri (Self directed).
- b. Pada metode daur kitab Santri tidak hanya belajar untuk mengetahui, tapi juga melewati proses pemecahan mengenai maksud dari redaksi yang dituliskan oleh pengarang kitab. Tujuan pemecahan mengenai maksud dari redaksi yang dituliskan oleh

pengarang kitab akan menantang kemampuan santri untuk menganalisis maksud dari redaksi yang dikehendaki oleh pengarang kitab sehingga para santri dituntut untuk menggunakan wawasan keilmuan dan kejelian mereka terhadap menganalisis sebuah redaksi kitab secara mendetail, jika mereka berhasil memecahkannya maka itu akan memberikan kepuasan tersendiri.

- c. Pembelajaran yang didesain dengan menugaskan santri untuk berperan sebagaimana peran guru, yakni sebagai moderator, pemateri, dan notulensi. Yang mana tugas tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada santri tentang bagaimana berhadapan dengan masyarakat, memfasilitasi dan mengelola forum untuk skala yang lebih besar, yakni di kehidupan nyata kelak. Dengan desain seperti ini, tanpa adanya ustadz dalam forum proses pembelajaran akan tetap berjalan.
- d. Peran ustadz yang terbatas hanya mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran, memberikan peluang bagi santri untuk lebih bebas dan terbuka dalam mengembangkan pembelajaran secara mandiri. Santri tidak perlu merasa malu atau canggung mengutarakan pikiran dan pendapat karena ustadz tidak akan mengintervensi jalannya proses daur kitab.

- e. Pembelajaran fiqih dengan metode daur kitab merupakan wujud pembelajaran dengan prinsip berkesinambungan dan tuntas. Pembelajaran dilaksanakan satu minggu sekali dan apabila pembelajaran pemecahan masalah telah mentok, penyelesaian masalah masih ditindak lanjuti dalam pertemuan selanjutnya hingga permasalahan benar-benar tuntas.
- f. Metode daur kitab mengajarkan dan membiasakan santri untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat. Dalam kajian fiqih, perbedaan adalah hal yang lumrah, baik dalam satu ataupun lintas madzhab. Dengan sering berkomunikasi, bertukar pikiran, dan berdiskusi dengan berbagai pandangan yang berbeda akan membuka wawasan santri sehingga tidak merasa paling benar sendiri dan mampu menerima perbedaan.

Pernyataan keunggulan metode daur kitab diatas dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan KH. Ahmad Haris Shodaqoh selaku pengasuh pondok pesantren Al-Itqon:

“Sebenarnya alasan pentingnya metode daur kitab sangat sederhana yaitu: kita memahami kitab tidak melalui lafdziyahnya saja tetapi sampai pada latar belakangnya juga. Semisal contoh kita memikirkan asal mula pendapat mustahiq itu bagaimana dan apa

rumusnya karena hal ini sangat positif yaitu bisa meningkatkan kita berfikir, bisa membuka wawasan yang baru dan bahkan kita bisa mengembangkan sesuai kondisi fiqih zaman sekarang.”⁴⁵

Dan pernyataan keunggulan metode daur kitab diatas ditambahkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Imam Thobroni selaku pengurus pendidikan pondok pesantren Al-Itqon:

“Mayoritas kitab tahun 90- sekarang itu menggunakan redaksi yang sangat sulit yang beberapa diantaranya adalah kitab mukhtasor yang butuh adanya syarah agar bisa dipahami secara detail dan menyeluruh karena kitab fiqih yang relevan dengan zaman sekarang adalah kitab-kitab fiqih zaman sekarang karena sangat sulitnya memahami kitab fiqih zaman sekarang maka dari itu penerapan daur kitab fiqih sangatlah perlu yang mana kita tidak terpaku pada fiqihnya saja tetapi juga memahami tentang motif kyai mushonef memakai redaksi yang sulit itu mengapa? dan alasannya apa? Karena dengan hal tersebut para santri terlatih untuk mengkritisi kata-kata yang disampaikan kyai mushonef.”⁴⁶

Dan juga pernyataan keunggulan metode daur kitab diatas ditambahkan dengan hasil wawancara peneliti dengan

⁴⁵ KH. Ahmad Haris Shodaqoh, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Aula Pondok Putra.

⁴⁶ Imam Thobroni, Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 22 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

Mohammad Farid Sya'roni selaku santri pondok pesantren Al-Itqon:

“ Menurut saya, sangat bagus karena daur kitab menggunakan sistem diskusi yang mana kita membagikan pendapat dan memadukan pendapat dengan santri lain untuk dicarikan jalan tengahnya yaitu jawaban yang paling tepat sehingga kita tau keunggulan pendapat satu dengan yang lainnya.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya model pembelajaran daur kitab fiqih mempunyai keunggulan untuk menuntut para peserta daur kitab untuk memahami kitab yang dikaji tidak hanya secara kontekstualnya saja tetapi para peserta dituntut untuk berfikir kritis agar bisa menganalisa redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji secara mendetail dan memecahkan bersama maksud redaksi tersebut pada saat pelaksanaan daur kitab fiqih. Yang mana pelaksanaan daur kitab fiqih menggunakan sistem diskusi sehingga para peserta bisa berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan peserta lain sehingga akan menambah wawasan berfikir menjadi lebih luas dan terbiasa menerima perbedaan pendapat sesama peserta daur kitab.

⁴⁷ Mohammad Farid Sya'roni, Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, Wawancara Tanggal 21 Oktober 2023 di Kamar Pondok Putra.

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

a. Pengertian Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih.

Daur kitab fiqih yang diterapkan di Pondok Pesantren Al- Itqon Semarang adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi untuk membedah kitab fiqih yang dikaji secara mendetail dan yang dipahami tidak hanya kontekstualnya saja tetapi juga maksud dari redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji agar bisa mengetahui asal muasal dan seluk beluk yang dimaksud oleh pengarang kitab dalam membuat redaksi yang seperti itu.

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁴⁸ Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar

⁴⁸Armai,Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: CiputatPress 2002), 154.

memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.⁴⁹

Mempelajari suatu kitab fiqh dengan mengkaji redaksi pengarangnya merupakan hal yang sangat baik karena para santri akan diajarkan untuk mengolah pemikiran mereka dengan mempertimbangkan redaksi dari kitab fiqh sebagai acuan para santri dalam mencerna redaksi kitab yang mereka kaji.

Mengajarkan santri bagaimana berpola pikir cepat dan menjawab tepat dengan penalaran untuk bisa memecahkan masalah fiqhiyyah. Isi kitab kuning diimprovisasi dengan pendekatan kontekstual melalui kajian pertanyaan faktual sehingga santri mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan tradisi penalaran yang sehat.⁵⁰

⁴⁹ Nafi, M. D. *Praksis pembelajaran pesantren*. (Yogyakarta: Institute for Training and Development. 2007). 69.

⁵⁰ Hadi, M. S. *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang*. (*Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2) 2002), 473-489.

b. Tujuan Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih.

Metode daur kitab materi fiqih bertujuan agar para peserta bisa lebih memacu cara berfikir dan terbiasa menggali informasi pada refrensi-refrensi kitab lain sehingga nantinya akan mendapatkan maksud dari redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji secara detail dan dapat menganalisa maksud dari redaksi tersebut. Berdasarkan cara tersebut maka secara tidak langsung para peserta akan menjadi lebih kritis dalam berfikir dan mendapatkan wawasan yang lebih luas karena sudah terbiasa melakukan hal tersebut.

Pada metode daur kitab materi fiqih ini melakukan strategi berdiskusi saat pelaksanaannya. Hal ini bertujuan agar para peserta bisa mengolah kata saat berbicara, lebih berani untuk menyampaikan argumennya didepan banyak orang dan juga terbiasa untuk menerima pendapat orang lain yang memang lebih diterima oleh mayoritas peserta sehingga nantinya akan bisa mengetahui kekurangan argumen mereka masing-masing. Dengan demikian secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum daur kitab tersebut.

Untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pola berpikir dan argumentasi yang lurus. Materi yang bersumber dari kitab kuning diimprovisasi dengan pendekatan kontekstual melalui kajian-kajian terhadap masalah-masalah faktual sehingga santri memiliki daya kritis dan tradisi penalaran yang baik.⁵¹

c. Pelaksanaan Model Daur dalam Memahami Kitab Fiqih.

Sebelum melaksanakan daur kitab para peserta daur kitab melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum hari datangnya jadwal daur kitab yang mana persiapan tersebut adalah menyiapkan materi, tugas bagian penyampaian bagi kelompok yang memimpin dan bagi kelompok yang tidak memimpin menyiapkan pertanyaan dan belajar untuk memahami redaksi kitab yang akan dikaji saat pelaksanaannya. Untuk pelaksanaan daur kitab itu setiap malam ahad pukul 22.00 sampai selesai.

⁵¹ Sulaiman, I. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*. (Malang: Madani. 2010). 34

Daur kitab memiliki teknis pelaksanaan yang harus dipersiapkan oleh peserta daur kitab setelah pembagian kelompok yang beranggotakan 5-6 orang, yaitu:

- a. Setiap peserta dihimbau untuk mempersiapkan diri sebelum daur kitab dimulai (musyawarah setiap kelompok) khususnya ketua kelompok.
- b. Setiap kelompok harus memiliki notulen.
- c. Setiap kelompok harus memberikan pertanyaan kepada pemateri (musyawir) minimal satu pertanyaan.
- d. Setiap peserta memiliki hak bertanya dan berpendapat.
- e. Pertanyaan yang diutarakan tertentu pada kitab yang dibahas.
- f. Setiap pendapat yang diutarakan harus memiliki dasar dan referensi.
- g. Dihimbau bagi semua peserta agar tidak membahas materi yang keluar dari tema yang sedang dibahas.
- h. Setiap kelompok yang bertugas harus menyetorkan terjemahan dari materi yang dibaca, pertanyaan dan jawaban yang dihasilkan kepada moderator.

Pada pelaksanaan daur kitab seluruh peserta mendapatkan tugasnya masing-masing, diantaranya: Moderator bertugas untuk mengendalikan sesi penyampaian materi dari narasumber dan sesi tanya jawab atau diskusi. Pembaca materi bertugas untuk membacakan kitab yang dikaji sesuai dengan I'rob, tarkib, marji' dan lain sebagainya berdasarkan hasil belajar dengan kelompoknya sebelum dibacakan pada forum diskusi. Mengartikan materi bertugas untuk mengartikan redaksi kitab yang dikaji berdasarkan hasil diskusi tersendiri dengan kelompoknya dan menyampaikannya saat daur kitab. Penyaji materi bertugas untuk menjelaskan materi yang sudah diartikan dengan detail yang diperkuat dengan pedoman dan referensi yang bisa dipertanggung jawabkan penjelasannya. Notulensi bertugas untuk mencatat semua pertanyaan dan menyimpulkan hasil dari diskusi. Penanya bertugas untuk bertanya mengenai pembacaan, pengertian dan penyajian materi yang disampaikan oleh kelompok yang maju secara detail dan kritis. Selain itu mereka dituntut untuk berpendapat sesuai dengan argumen masing-masing dengan referensi yang jelas, hal ini dilakukan agar mereka berargumen tidak hanya asal-asalan. Pengurus bertugas untuk menjaga pembahasan

para peserta agar tidak melenceng dari pembahasan. Pentashih bertugas untuk meluruskan jawaban pada saat akhir diskusi agar para peserta mendapatkan jawaban yang paling tepat dan mendapatkan wawasan yang luas dengan jawaban yang berdasarkan pedoman dari dalil Al-qur'an, hadits, dan kitab fiqih lain yang lebih luas refrensinya.

Adapun rangkaian pelaksanaan daur kitab materi fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon yaitu:

- a. Pembukaan oleh moderator.
- b. Pembacaan redaksi kitab beserta maknanya sesuai kaidah nahwu, shorof, dll.
- c. Pembacaan arti makna pada redaksi kitab yang sudah dibaca.
- d. Penjelasan makna oleh penyaji materi.
- e. Tanya jawab seluruh peserta daur kitab.
- f. Pembacaan kesimpulan oleh notulensi.
- g. Pentashihan dari mushoheh.
- h. Penutup.

Hasil dari daur kitab adalah akan dibuatkannya ringkasan mengenai pertanyaan dan jawaban yang sudah disepakati oleh semua peserta daur kitab, hal ini dilakukan agar para pembaca mading mendapatkan edukasi mengenai materi fiqih yang dibahas pada daur kitab dan juga nantinya akan dibuatkan buku mengenai ringkasan hasil dari daur kitab materi fiqih namun semuanya masih tahap proses pengumpulan data sehingga belum bisa ditampilkan hasil dari daur kitab ini.

Agar daur kitab tetap berjalan disiplin setiap minggunya maka penyelenggara memberikan peraturan saat pelaksanaan daur kitab yaitu diskusi tidak boleh keluar dari konteks yang dibahas dan peraturan bagi peserta yang tidak menyiapkan materi dan yang tidak berangkat akan di takzir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Keunggulan Daur Kitab Fiqih Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

Model pembelajaran daur kitab fiqih yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Itqon Semarang memiliki beberapa keunggulan dari berbagai macam sisi yang mana hal ini menunjukkan bahwasannya model

daur kitab materi fiqih layak untuk menjadi referensi dalam strategi pembelajaran. Keunggulan penerapan metode daur kitab materi fiqih itu untuk menuntut para peserta daur kitab untuk memahami kitab yang dikaji tidak hanya secara kontekstualnya saja tetapi para peserta dituntut untuk berfikir kritis agar bisa menganalisa redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji secara mendetail dan memecahkan bersama maksud redaksi tersebut pada saat pelaksanaan daur kitab fiqih.

Pelaksanaan daur kitab fiqih menggunakan sistem diskusi sehingga para peserta bisa berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan peserta lain sehingga akan menambah wawasan berfikir menjadi lebih luas dan terbiasa menerima perbedaan pendapat sesama peserta daur kitab. Dalam kajian fiqih, perbedaan adalah hal yang lumrah, baik dalam satu ataupun lintas madzhab. Dengan sering berkomunikasi, bertukar pikiran, dan berdiskusi dengan berbagai pandangan yang berbeda akan membuka wawasan santri sehingga tidak merasa paling benar sendiri dan mampu menerima perbedaan.

Pembelajaran pada model daur kitab yang didesain dengan menugaskan para peserta untuk menjadi orang yang berani berargumen dengan menggunakan kitab

pendukung atau pedoman lain atas argumen mereka akan menjadikan mereka sebagai orang yang kritis tetapi mempunyai dukungan yang kuat pada setiap argumen yang dilontarkan sehingga tidak asal-asalan bila berbicara.

Dan juga desain pembelajaran dengan menugaskan santri untuk berperan sebagaimana peran guru, yakni sebagai moderator, pemateri, dan notulensi. Yang mana tugas tersebut dapat memberikan pembelajaran kepada santri tentang bagaimana berhadapan dengan masyarakat, memfasilitasi dan mengelola forum untuk skala yang lebih besar, yakni di kehidupan nyata kelak. Dengan desain seperti ini, tanpa adanya ustadz dalam forum proses pembelajaran akan tetap berjalan. Karena peran ustadz yang terbatas hanya mengawasi dan mengevaluasi pembelajaran, memberikan peluang bagi santri untuk lebih bebas dan terbuka dalam mengembangkan pembelajaran secara mandiri. Para peserta tidak perlu merasa malu atau canggung mengutarakan pikiran dan pendapat karena ustadz tidak akan mengintervensi jalannya proses daur kitab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada tiap bab di atas, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran daur kitab fiqh yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang adalah sebuah strategi pembelajaran yang menggunakan sistem diskusi untuk membedah kitab fiqh yang dikaji secara mendetail dan yang dipahami tidak hanya kontekstualnya saja tetapi juga maksud dari redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji agar bisa mengetahui asal muasal dan seluk beluk yang dimaksud oleh pengarang kitab dalam membuat redaksi yang seperti itu. Tujuannya agar para peserta bisa lebih memacu cara berfikir dan terbiasa menggali informasi pada referensi-referensi kitab lain sehingga nantinya akan mendapatkan maksud dari redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji secara detail dan dapat menganalisa maksud dari redaksi tersebut sehingga mereka akan lebih kritis dan berwawasan luas dalam berfikir.

Sebelum melaksanakan daur kitab para peserta daur kitab melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum hari datangnya jadwal daur kitab yang mana persiapan tersebut adalah menyiapkan materi, tugas bagian penyampaian bagi kelompok

yang memimpin dan bagi kelompok yang tidak memimpin menyiapkan pertanyaan dan belajar untuk memahami redaksi kitab yang akan dikaji saat pelaksanaannya. Strategi pelaksanaannya dengan cara membagikan setiap kategori berdasarkan kelas madrasah diniyyahnya masing-masing dan juga penyesuaian kitab pegangan sesuai kelasnya. Untuk pembagian kelompoknya terdiri dari 5-6 orang yang mana setiap orang akan kebagian jobdisknya masing-masing yaitu sebagai moderator, pembaca materi, mengartikan materi, penyaji materi, dan notulensi. Agar daur kitab tetap berjalan disiplin setiap minggunya maka penyelenggara memberikan peraturan saat pelaksanaan daur kitab yaitu diskusi tidak boleh keluar dari konteks yang dibahas dan peraturan bagi peserta yang tidak menyiapkan materi dan yang tidak berangkat akan di takzir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keunggulan penerapan daur kitab fiqih itu untuk menuntut para peserta daur kitab untuk memahami kitab yang dikaji tidak hanya secara kontekstualnya saja tetapi para peserta dituntut untuk berfikir kritis agar bisa menganalisa redaksi yang dibuat oleh pengarang kitab yang dikaji secara mendetail dan memecahkan bersama maksud redaksi tersebut pada saat pelaksanaan daur kitab materi fiqih. Pembelajaran pada metode daur kitab yang didesain dengan menugaskan para peserta untuk menjadi orang yang berani berargumen dengan

menggunakan kitab pendukung atau pedoman lain atas argumen mereka akan menjadikan mereka sebagai orang yang kritis tetapi mempunyai dukungan yang kuat pada setiap argumen yang dilontarkan sehingga tidak asal-asalan bila berbicara.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Model Pembelajaran Daur Kitab Fiqih yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penerapan metode daur kitab materi fiqih.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan metode daur kitab lebih ditambahkan lagi waktu pelaksanaannya karena dengan satu kali dalam seminggu itu akan memakan waktu yang lama untuk menghatamkan kitab fiqih yang dikaji.

2. Penyelenggara

Memberikan inovasi gaya penerapan diskusi yang lebih efektif agar setiap pertemuan daur kitab itu terasa sangat banyak isinya dan tidak menyita banyak waktu saat pelaksanaannya. Mencoba melakukan studi banding ke pesantren lain mungkin bisa menjadi alternatif untuk memberikan refrensi berdiskusi secara efektif dan lebih inovatif.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Demikian peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Mochtar. (1999) *“Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Alfianti, P. A. (2022). *Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah Melalui Metode Gabungan Musyawarah Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Manggis Tanggul Jember Tahun 2021/2022* (Doctoral dissertation, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Anggiana, E. Y. (2018). *Metode Musyawarah Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto. IAIN Purwokerto.*
- Bruinessen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan.
- Buzan, Tony, (2012) *Buku Pintar Mind Mapping*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hadi, M. S. (2002) *Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang.* (Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8(2).
- Hastari, R., Sidiq, N., & Alawiyah, L. (2019). Analisis kegiatan bahtsul masail materi fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di pondok pesantren ulumul qur’an al-qindiliyyah kalibeper, mojtengah, wonosobo. *Jurnal al-qalam: jurnal kependidikan*, 20(2), 49-60.
- Jamhuri, Muhammad. (2017) *"Upaya Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*

Pada Materi Fiqih di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pruten Ngembal Pasuruan." Jurnal Al-Murabbi 2.2.

- Irsyad, M. A. (2021). Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Ilmu Fiqih di Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 295-303.
- Majid, Abdul, (2014) Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Prkatis, Bandung: Interes Media.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang, W. (2023). *Kegiatan gabungan musyawarah keagamaan dalam meningkatkan intelektual moderatif santri di pondok pesantren miftahul ulum banyuputih kidul jatiroto lumajang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Santri, T. K. (2012). Kang santri Menyingkap Problematika Umat, Kediri: Lirboyo Press.
- Shoimin, Aris (2014) 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi, Arikunto. (2010) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai,Arief.(2002) *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nafi, M. D. (2007) *Praksis pembelajaran pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development.
- Sulaiman, I. (2010). Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi. Malang: Madani.
- Sutirman, (2013) *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ya'cub, M., Lailiyah, N., & Hani'ah, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Waktu : 15 Oktober 2023 – 14 November 2023

Lokasi : Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang

Pedoman Wawancara

Poin-poin wawancara:

A. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

1. Bagaimana sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang?
3. Apa alasan pentingnya pendidikan dengan metode Daur kitab materi fiqih bagi pesantren?
4. Apa acuan/ tolak ukur penerapan daur kitab materi fiqih yang digunakan pesantren?
5. Apa arah/ tujuan yang ingin dicapai dari diskusi menggunakan metode daur kitab materi fiqih?
6. Apa pokok yang diajarkan dalam metode daur kitab materi fiqih?

B. Bagi Pengurus Seksi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

1. Apa itu daur kitab materi fiqih?
2. Apa perbedaan antara daur kitab dan bahtsu masa'il?

3. Apa alasan pentingnya metode daur kitab materi fiqih bagi pesantren?
4. Apa acuan/ tolak ukur metode daur kitab materi fiqih yang digunakan pesantren?
5. Apa arah/ tujuan yang ingin dicapai dari metode daur kitab materi fiqih?
6. Apa pokok yang diajarkan dalam metode daur kitab materi fiqih?
7. Bagaimana pelaksanaan kegiatan daur kitab materi fiqih di pesantren?
8. Mengapa metode daur kitab diterapkan pada materi fiqih?
9. Apa hasil dari daur kitab materi fiqih?
10. Apa peraturan yang diterapkan pada daur kitab?
11. Apakah ada hambatan dalam penerapan daur kitab?
12. Bagaimana solusinya?
13. Apa saja kitab yang dipakai pada metode daur kitab?
14. Apa perbedaan pada masing-masing kategori dalam daur kitab?
15. Apa keunggulan metode daur kitab fiqih?

C. Bagi Perwakilan Santri Pondok Pesantren Al-Itqon

1. Bagaimana pandangan santri mengenai metode daur kitab materi fiqih?

2. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan daur kitab?
3. Apa hikmah yang didapatkan dari daur kitab materi fiqih?
4. Bagaimana pendapatmu mengenai daur kitab materi fiqih di pesantren?

Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini dibutuhkan data mengenai kondisi pesantren dan pelaksanaan metode takzir di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Untuk itu peneliti akan mengamati beberapa hal berikut ini:

1. Lingkungan dan fasilitas pesantren.
2. Keberlangsungan kegiatan yang ada di pesantren.
3. Kitab pegangan yang digunakan di pesantren.
4. Penerapan metode daur kitab materi fiqh.

Pedoman Dokumentasi

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumentasi untuk menunjang keabsahan data penelitian diantaranya:

1. Profil Pesantren.
2. Visi dan Misi Pesantren.
3. Sejarah singkat Pesantren.
4. Jadwal kegiatan yang ada di pesantren.
5. Lingkungan dan fasilitas pesantren.
6. Dokumentasi pelaksanaan daur kitab.
7. Dokumentasi observasi dan wawancara.

Lampiran I

DATA HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pengasuh Ponpes Al-Itqon

Informan : KH. Ahmad Kharis Shodaqoh

Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Oktober 2023

Pukul : 10.30 – 11.00

Lokasi : Ruang Tamu Pondok

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang?

“ Untuk sejarah singkat ponpes Al-Itqon sudah sering saya ceritakan, nanti minta sama ustadz-ustadz saja.”

2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang?

“ Ya, asal mulanya untuk Tafaqquh fi ad-din terutama untuk mempertahankan pokok-pokok agama, kemudian melihat perkembangan sekarang ini tampaknya kita tidak mempelajari tentang aqwal-aqwal ulama’ saja tapi kita ingin meningkatkan cara berfikir mengikuti para ulama’ itu melalui manhajnya yaitu dengan memahami qoidah-qoidahnya, maka dari qoidah itu bertujuan untuk mengembangkan sesuai dengan perkembangan dan teknologi sekarang.”

3. Apa alasan pentingnya pendidikan dengan metode Daur kitab materi fiqih bagi pesantren?

“Sebenarnya alasan pentingnya metode daur kitab sangat sederhana yaitu: kita memahami kitab tidak melalui lafziahnya saja tetapi sampai pada latar belakangnya juga. Semisal contoh kita memikirkan asal mula pendapat mustahiq itu bagaimana dan apa rumusnya karena hal ini sangat positif yaitu bisa meningkatkan kita berfikir, bisa membuka wawasan yang baru dan bahkan kita bisa mengembangkan sesuai kondisi fiqih zaman sekarang.”

4. Apa acuan/ tolak ukur penerapan daur kitab materi fiqih yang digunakan pesantren?

“ Tolak ukurnya yaitu: Kita pakai pemikiran cermat yang dipandu oleh fiqih dan ushul fiqih dan juga pemahaman dan juga pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits secara lengkap jadi tolak ukurnya harus mempunyai nilai lebih dari sekedar memahami kitab agar kita lebih cermat untuk memahami kitab secara utuh dan bisa meningkatkan cara kita berfikir.”

5. Apa arah/ tujuan yang ingin dicapai dari diskusi menggunakan metode daur kitab materi fiqih?

“ Tujuannya biar pintar dan bisa menganalisa masalah dengan cermat tidak ma wajadna alaihi abaana bahkan kita mengarahkan ma wajadna alaihi abaana agar kita tahu bahwa bapak bapak kita terdahulu bisa bener maka bisa kita ikuti tidak semata-mata mengikuti tanpa tahu alasannya.”

6. Apa pokok yang diajarkan dalam metode daur kitab materi fiqih?

“ Sesuai dengan kepentingan pembahasan yang dibahas karena nanti teknisnya dan materinya juga menyesuaikan yang dibahas juga.”

Hasil Wawancara dengan Pengurus Pendidikan Ponpes Al-Itqon

Informan : Imam Thobroni

Hari/Tanggal : Ahad, 22 Oktober 2023

Pukul : 09.00 – 10.00

Lokasi : Kamar pondok

Hasil Wawancara :

1. Apa itu daur kitab materi fiqih?

“ Daur kitab itu adalah suatu forum diskusi yang membahas tentang seluk beluk suatu kitab tertentu.”

2. Apa perbedaan antara daur kitab dan bahtsu masa'il?

“ Perbedaannya dengan bahtsu masa'il ada pada objek diskusi yang mana lebih mengarah pada permasalahan qauniyyah dan waqi'iyah yang terjadi dengan mencari kesesuaian dan solusi masalah di kitab-kitab literatur pesantren. Sedangkan daur kitab itu objeknya membahas seluk beluk satu kitab tertentu.”

3. Apa alasan pentingnya metode daur kitab materi fiqih bagi pesantren?

“ Karena mayoritas kitab tahun 90- sekarang itu menggunakan redaksi yang sangat sulit yang beberapa diantaranya adalah kitab mukhtasor yang butuh adanya syarah agar bisa dipahami secara detail dan menyeluruh karena kitab fiqih yang relevan dengan zaman sekarang adalah kitab-kitab fiqih zaman sekarang karena sangat sulitnya memahami kitab fiqih zaman

sekarang maka dari itu penerapan daur kitab fiqih sangatlah perlu yang mana kita tidak terpaku pada fiqihnya saja tetapi juga memahami tentang motif kyai mushonef memakai redaksi yang sulit itu mengapa? dan alasannya apa? Karena dengan hal tersebut para santri terlatih untuk mengkritisi kata-kata yang disampaikan kyai mushonef.”

4. Apa acuan/ tolak ukur metode daur kitab materi fiqih yang digunakan pesantren?

“ Karena daur kitab fiqih sifatnya untuk mengetahui motif atau alasan mengapa kyai mushonef memakai redaksi yang demikian sulit. Untuk acuannya adalah kitab yang memakai redaksi sulit seperti kitab Fathul mu’in, Fathul wahab, Tuhfathul muhtaz, dll untuk perangkat dalam memahami kitab tersebut kita perlu menggunakan ilmu nahwu dan shorof dan bahasa.”

5. Apa arah/ tujuan yang ingin dicapai dari metode daur kitab materi fiqih?

“ Tujuannya agar para santri dapat memahami redaksi kitab secara detail dan tepat.”

6. Apa pokok yang diajarkan dalam metode daur kitab materi fiqih?

“ Pokok yang diajarkan adalah dapat memahami ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghoh dan dasar dasar mantiq. Disamping itu juga perlunya santri membuka syarah agar

santri dapat membandingkan pemikiran mereka dengan pemikiran kyai syarih.”

7. Bagaimana Pelaksanaan kegiatan daur kitab materi fiqih di pesantren?

“ Pelaksanaan daur kitab pada setiap malam ahad dengan menggunakan sistem diskusi yang dibagikan kelompok yang mana masing-masing kelompok terdapat 5-6 orang yang didalamnya terdapat seorang moderator, pembaca, pemateri dan notulen untuk memimpin pelaksanaan daur kitab fiqih kepada peserta lain. Dan ada pentashih dan pengurus untuk meluruskan dan membenarkan hasil diskusi pada daur kitab dan juga menjaga ketertiban pada pelaksanaan daur kitab. ”

8. Mengapa metode daur kitab diterapkan pada materi fiqih?

“ Karena yang paling akrab di telinga santri adalah fan fiqih. ”

9. Apa hasil dari daur kitab materi fiqih?

“ Murod yang tepat dan pemahaman yang tepat Dan ya, nanti rencananya hasil diskusi daur kitab akan di tempelkan pada mading pondok dan akan dibuatkan buku namun semuanya masih dalam proses pengumpulan data sehingga belum bisa untuk ditampilkan. ”

10. Apa peraturan yang diterapkan pada daur kitab?

“Peraturannya hanya pembahasan tidak boleh keluar dari konteks.”

11. Apakah ada hambatan dalam penerapan daur kitab?

“ Hambatannya tergantung pada antusias peserta daur kitab sendiri karena tidak semua peserta sregap dan tidak semua yang sregap itu sregap terus dan insyaallah untuk perangkat semuanya lengkap.”

12. Bagaimana solusinya?

“ Solusinya adalah pemberlakuan takzir bagi yang tidak berangkat dan yang tidak menyiapkan materi karena daur kitab fiqih ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu malam ahad.”

13. Apa saja kitab yang dipakai pada metode daur kitab?

“ Untuk liga 1 (kategori kecil) kelas 4 ibtida’iyah adalah kitab ghoyatut taqrib, liga 2 (kategori menengah) kelas 1-2 tsanawiyah adalah kitab Fathul qorib, liga 3 (kategori besar) kelas 3 tsanawiyah keatas adalah kitab Fathul mu’in.”

14. Apa perbedaan pada masing-masing kategori pada metode daur kitab?

“ Untuk perbedaan terletak pada kematangan pembahasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta daur kitab. Atas dasar hal tersebut maka kitab yang dikaji, tempat dan kategori peserta juga berbeda agar seluruh peserta setiap kategori bisa menyesuaikan dengan kemampuannya.”

15. Apa kelebihan dan kekurangan daur kitab fiqih?

“ Kelebihannya adalah untuk meningkatkan kejelian santri didalam memahami suatu redaksi kitab yang mana nantinya kita bisa lebih kritis dalam membaca situasi dan persoalan

sehari-hari yang akan dihadapi. Sedangkan kekurangannya adalah target untuk khatamnya lama karena dilaksanakan 1 minggu sekali.”

Hasil Wawancara dengan Santri Ponpes Al-Itqon

Informan : M. Farid Sya'roni
Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Oktober 2023
Pukul : 11.30 – 11.45
Lokasi : Kamar pondok

Hasil Wawancara :

1. Bagaimana pandanganmu mengenai metode daur kitab materi fiqih?
“ Menurut saya, sangat bagus karena daur kitab menggunakan sistem diskusi yang mana kita membagikan pendapat dan memadukan pendapat dengan santri lain untuk dicarikan jalan tengahnya yaitu jawaban yang paling tepat sehingga kita tau keunggulan pendapat satu dengan yang lainnya.”
2. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan daur kitab?
“ Persiapannya adalah mempelajari kitab yang akan dipakai untuk pembahasan daur kitab dan tentunya tidak dari 1 kitab saja yang dibuka melainkan kitab kitab lainnya untuk menambahkan referensi bila diperlukan semisal dari syarahnya ataupun dari kitab yang selevel dan sebagainya.”
3. Apa hikmah yang didapatkan dari daur kitab materi fiqih?
“ Kita mengetahui pendapat kita minusnya sebelah mana sehingga ini bisa menjadi pola untuk berfikir kedepannya dan

juga pada metode daur kitab ini kita mempunyai tujuan dalam berdiskusi sehingga kita tidak hanya berputar-putar pada pembahasan tersebut yang tak kunjung selesai akan tetapi kita akan di kembalikan ke jalan pembahasan oleh pentashih dan akan terdapat pembenaran dari mushoheh.”

4. Bagaimana pendapatmu mengenai daur kitab materi fiqih di pesantren?

“ Sangat baik, karena daur kitab fiqih ini dapat mengembangkan nalar dari santri karena kita akan mengulas sebuah redaksi pada lafadz bagaimana kita mengulas tarkib satu dengan yang lainnya, marji’ satu dengan yang lainnya, dan lain sebagainya dan juga bisa meningkatkan daya kritis juga karena kita bertukar pikiran dengan yang lainnya.”

Lampiran II

DATA HASIL OBSERVASI

Hasil Observasi Lingkungan dan Fasilitas di Pondok Pesantren AL-Itqon

Hari/Tanggal : Sabtu-minggu, tanggal 21-22 Oktober 2023

Deskripsi Data:

Pondok ini merupakan bagian dari Yayasan Al-Wathoniyyah sehingga juga memakai gedung MA dan MI dalam praktik pembelajaran Madrasah Diniyyah, selain memakai ruangan yang ada di gedung pondok sendiri. Gedung MA terdiri dari 3 lantai, model ventilasi dan jendelanya besar-besar seperti model bangunan Belanda, dengan media papan tulis hitam. Sedangkan gedung MI terdapat 2 lantai, model ventilasi dan jendela dibuat kecil diatas kepala, sarana pembelajarannya menggunakan *white board*. Di kedua gedung memiliki persamaan model duduk dengan menggunakan meja dan kursi. Masing-masing kelas menempati satu ruangan. Dalam praktik pembelajaran ngaji bakda maghrib, sorogan, bandongan, dan ngaji mligi tempat kegiatan dapat lebih fleksibel karena terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan menyesuaikan banyaknya peserta ngaji, adakalanya di ruang tamu pondok, teras pondok, kamar guru, teras masjid, aula, maqom, hingga *ndalem* (rumah guru atau pengasuh) tergantung ketetapan guru.

Bangunan pondok terdiri dari beberapa gedung: gedung kamar santri terdapat 3 gedung:

- 1) Gedung kamar untuk santri sekolah formal MTs, santri kuliah, hingga santri kerja memiliki 3 lantai dengan total 13 kamar di lantai 1 dan 2, lantai 3 digunakan sebagai lab. komputer dan kelas;
- 2) Gedung santri sekolah formal MA memiliki 2 lantai dengan total 7 kamar;
- 3) Gedung santri mligi berada terpisah kurang lebih 100 meter dari lingkungan pondok utama terdiri 1 lantai dengan total 6 kamar;

Adapun kantor pondok, aula dan perpustakaan menjadi 1 gedung 2 lantai, kemudian terdapat juga gedung aula Al-Hikam, GOR, masjid, kamar mandi, tempat jemuran, tempat menyuci pakaian, lahan parkir, kantin, klinik, dan ruang kos makan.

Hasil Observasi Kitab Pegangan di Pondok Pesantren AL-Itqon

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Oktober 2023

Deskripsi Data:

Kurikulum yang digunakan pesantren tidak sesuai dengan kementerian pendidikan karena pesantren bukan berasal dari naungan pemerintah. Kurikulum di pesantren disusun secara mandiri dengan menyesuaikan pada kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai macam fan ilmu yang diajarkan di pesantren diantaranya: *nahwu, shorof, akhlaq, tauhid, tajwid, tarikh, tasawuf, fiqih, ushul fiqih, qowa'idul fiqih, tafsir, ilmu tafsir, hadist, mustholah hadist, ilmu mantiq, ma'ani, bayan, dan badi'*.

Fan ilmu diatas lalu difilter mana yang lebih dibutuhkan pada tingkatnya, lalu ditentukan kitab atau buku ajar yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Kitab atau buku yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Itqon yaitu kitab kuning klasik yang dominan diterbitkan oleh MHM Lirboyo (*Madrasah Hidayatul Mubtadi'in*).

Pembagian kitab yang dikaji pada masing-masing kelas bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Kelas	Kitab yang dikaji
1.	Kelas 0 atau SP	1. <i>Iqro'</i> , 2. <i>Khat Wa Al-Imla'</i> , 3. <i>Tauhid Jawan</i> ,

		<p>4. <i>Fasholatan,</i> 5. <i>Alala.</i></p>
2.	Kelas 1 Ibtida'iyah	<p>1. <i>Asy-Syabrowi,</i> 2. <i>Mabadi'u Al-Fiqhiyyah juz 1,</i> 3. <i>Syifa' Al-Jinan,</i> 4. <i>Amsilatu At-Tasrifiyah,</i> 5. <i>Aqidatu Al-Awam, Tarikh An-Nabi,</i> 6. <i>Akhlaqu Al-Banin</i></p>
3.	Kelas 2 Ibtida'iyah	<p>1. <i>Matan Aj-Jurumiyyah,</i> 2. <i>Qowa'idu Al-I'lal,</i> 3. <i>Mabadi'u Al-Fiqhiyyah juz 2,</i> 4. <i>Amsilatu at-Tasrifiyah 2,</i> 5. <i>Tuhfatu Al-Atfal.</i></p>
4.	Kelas 3 Ibtida'iyah	<p>1. <i>Taqrirot Aj-Jurumiyyah,</i> 2. <i>Washoya,</i> 3. <i>Taqrirot Al-Maqsud,</i> 4. <i>Al-Jazariyyah,</i> 5. <i>Al-Ghoyah wa At-Taqrrib.</i></p>
5.	Kelas 4 Ibtida'iyah	<p>1. <i>Taqrirot Al-Imrithi,</i> 2. <i>Fathu Al-Qarib,</i> 3. <i>Ta'lim wa Al-Muta'allim,</i> 4. <i>Tijan Ad-Darori,</i> 5. <i>Bulughu Al-Maram.</i></p>
6.	Kelas 1 tsanawiyah	<p>1. <i>Alfiyyah Ibnu Malik,</i> 2. <i>Kifayatu Al-Awam,</i> 3. <i>Fathu Al-Qarib 2,</i> 4. <i>Bulughu Al-Maram 2,</i> 5. <i>Al-I'rob.</i></p>
7.	Kelas 2 Tsanawiyah	<p>1. <i>Alfiyyah Ibnu Malik 2,</i> 2. <i>Kifayatu Al-Awam 2,</i> 3. <i>Fathu Al-Qarib 3,</i></p>

		<ul style="list-style-type: none"> 4. <i>Bulughu Al-Maram 3,</i> 5. <i>Taqrirot Al-Baiquniyyah,</i> 6. <i>Mabadi 'u Al-Awwaliyyah.</i>
8.	Kelas 3 Tsanawiyah	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Alfiyyah Ibnu Malik 3,</i> 2. <i>Fathu Al-Mu'in,</i> 3. <i>Faraidu Al-Bahiyyah,</i> 4. <i>Al-Waraqat,</i> 5. <i>Tafsir Al-Ahkam.</i>
9.	Kelas 1 Aliyyah	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Idlohu Al-Mubham,</i> 2. <i>Ad-Dasuqi,</i> 3. <i>Latho 'ifu Al-Isyarat,</i> 4. <i>Faraidu Al-Bahiyyah 2,</i> 5. <i>Tafsir Al-Ahkam 2,</i> 6. <i>Fathu Al-Mu'in 2.</i>
10.	Kelas 2 Aliyyah	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Idlohu Al-Mubham 2,</i> 2. <i>Latho 'ifu Al-Isyarat 2,</i> 3. <i>Fathu Al-Mu'in 3,</i> 4. <i>Tafsir Al-Ahkam 3,</i> 5. <i>Zubdatu Al-Itqon,</i> 6. <i>Jauharu Al-Maknun.</i>
11.	Kelas 3 Aliyyah	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Jauharu Al-Maknun 2,</i> 2. <i>Fathu Al-Mu'in 4,</i> 3. <i>Tafsir Al-Ahkam 4,</i> 4. <i>Zubdatu Al-Itqon 2,</i> 5. <i>Al-Wajiz</i>

Dari kitab-kitab yang dipelajari adakalanya sifatnya pokok, berjenjang menuju lebih rinci pembahasannya, seperti pada tingkat Ibtida'iyah kelas 1 menggunakan kitab *Mabadi 'u Al-Fiqhiyyah juz 1*, kemudian kelas 2 meneruskan juz 2. Ada juga pada kelas 2

menggunakan *Matan Aj-Jurumiyyah*, lalu kelas 3 menggunakan kitab *Taqrirot Aj-Jurumiyyah*, yaitu kitab *Jurumiyyah* yang lebih dalam pembahasannya. Kitab *Al-Ghoyah Wa At-Taqrif* di kelas 3, lalu kelas berikutnya menggunakan kitab *Fathu Al-Qarib* yang merupakan kitab syarah darinya. Adakalanya juga satu kitab masih digunakan dalam beberapa jenjang kelas, seperti kitab *Amtilatu At-Tashrifiyah*, *Kifayatul Awam*, *Idlohu Al-Mubham*, *Jauhar Al-Maknun*, dan *Zubdatu Al-Itqon* bersambung 2 jenjang. Kitab *Fathu Al-Qarib*, *Alfiyyahh Ibnu Malik*, dan *Bulughu Al-Maram* 3 jenjang. Bahkan ada yang sampai 4 jenjang, seperti *Fathu Al-Mu'in*, dan *Tafsir Al-Ahkam*. Penggunaan kitab di beberapa jenjang ini berdasarkan pada relatif ketebalan kitab dan skala prioritas.

Hasil Observasi Kegiatan di Pondok Pesantren AL-Itqon

Hari/Tanggal : Sabtu-Minggu, 21-29 Oktober 2023

Deskripsi Data:

Kegiatan pondok dimulai dari bakda shubuh adalah mengaji kitab tafsir pada hari senin, rabu, Kamis, dan Sabtu, kegiatan ngaji bakda shubuh dibagi menjadi 3 majelis:

- Majelis tingkat 1 mengkaji kitab *Adabu Al-Alim Wa Al-Muta'allim* untuk kelas 0 atau SP hingga 2 Ibtida'iyah yang diampu oleh Ustadz Mohammad Taufiq,
- Majelis tingkat 2 oleh KH. Sholahuddin Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsir Al-Jalalain* diperuntukkan bagi kelas 3 Ibtida'iyah hingga tingkat Tsanawiyah, dan
- Majelis tingkat 3 diampu oleh KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mengkaji kitab *Tafsiru Al-Munir* bagi santri tingkat Aliyyah hingga mutakhirin (santri yang sudah lulus madrasah diniyyah).

Terdapat kegiatan berbeda pada hari Selasa dan Jumat yakni nadhoman. Nadhoman adalah membaca bersama-sama nadhom kitab yang dipelajari di kelas Madin dengan diiringi tabuhan-tabuhan alat sederhana seperti gembes dan kentongan yang bertempat di teras pondok.

Jam 06.30 santri-santri sekolah formal, baik MTs maupun MA mengambil kos makan dua kali sehari pada pagi dan sore hari dilanjutkan bersiap untuk berangkat sekolah. Sekolah formal

dilaksanakan pukul 07.00 hingga 13.30. Adapun Santri kuliah/ kerja melaksanakan kegiatannya masing-masing pada jam tersebut, sedangkan santri mligi mengikuti kegiatan ngaji mligi pada jam 08.00 hingga jam 09.30.

Ngaji mligi terbagi menjadi 3 majelis:

- Majelis 1 diperuntukkan bagi santri kelas Aliyyah dan *Mutakhirin*, diampu oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan kitab *Asybah Wa An-Nadloir* setiap hari selasa dan jumat, dan selain hari tersebut mengkaji kitab *Fathu Al-Wahab*.
- Majelis 2 diperuntukkan bagi santri tingkat tsanawiyah dengan diampu KH. Ubaidullah Shodaqoh membaca kitab *Minhaju At-Tolibin* pada hari senin dan rabu, KH. Sholahuddin Shodaqoh membaca kitab *Faroidu Al-Bahiyyah* pada hari kamis dan hari sabtu membaca kitab *Syarah Ibnu Aqil*.
- Majelis 3 diikuti oleh santri tingkat ibtida'iyah diampu oleh Guz Bazro Jamhar Kharis mengkaij kitab *Matan Aj-Jurumiyyah*, dan oleh Ustadz Najib kitab *Kasyifatu As-Saja* secara terjadwal.

Kegiatan pondok dimulai lagi sore hari pukul 16.00 WIB, musyawarah ibtida'iyah sesuai kelas Madin. Musyawarah yaitu santri dibentuk menjadi beberapa kelompok dan bertugas menerangkan di hadapan teman-temannya secara bergilir, adapuan

musahih atau guru bertugas memantau akan berjalannya musyawarah dengan baik dan memberikan koreksi sampai penjelasan tambahan di akhir kegiatan. Sedangkan santri tingkat tsanawiyah keatas mengaji kepada KH. Ahmad Haris Shodaqoh kitab *Subulu As-Salam*. Setelah jamaah maghrib santri-santri ibtida'iyah melaksanakan kegiatan ngaji Al-Qur'an dengan metode sorogan kepada ustadz yang sudah ditentukan. Sedangkan santri tsanawiyah keatas mengikuti ngaji sunnah yang diampu KH. Ahmad Haris Shodaqoh kitab *Ihya'u Ulumuddin* dan setelah isya' membaca kita *Al-Mahalli*, dilanjutkan semua santri masuk Madin pukul 20.00 berdasarkan kelas masing-masing dengan pelajaran sesuai jadwal. Madin untuk kelas santri-santri junior umumnya sampai jam 21.00-21.15, sedangkan kelas diatasnya dominan selesai pukul 21.30-22.00. Setelah itu melaksanakan sorogan bagi tingkat ibtida'iyah, dan bagi tingkat tsanawiyah hingga aliyah adakalanya jadwal sorogan adakalanya ngaji bandongan. Sorogan hingga ngaji tersebut menjadi penutup kegiatan harian.

Malam jumat merupakan hari libur Madin sehingga kegiatan pondok mulai bakda maghrib diisi maqoman, yakni membaca QS. Yasin dan tahlil secara bersama-sama di makam masyayikh pondok yang masih dalam kompleks pondok, dilanjutkan bakda isya' pembacaan maulid dliba' yang ditugaskan perkamar secara bergilir. Penugasan kamar memimpin kegiatan

bakda isya' ini dilaksanakan dua kali malam jumat, minggu pertama bertugas membaca maulid diliba' dan minggu kedua yakni khitobahan, gambarannya membuat simulasi peringatan suatu acara seperti memperingati isro' mi'roj, wallimatul khitan, dll. Tema yang dipilih bebas dikembalikan kepada kamar yang bertugas, biasanya santri-santri menunjukkan kreativitasnya dalam kegiatan ini, mulai dari bermain kata-kata formal, bersajak, hingga nyeleneh dalam naskah MC maupun sambutan, menampilkan dandanan yang unik, dsb. Menginjak pukul 22.00-nya diisi kegiatan *istighotsah*, diawali dengan sholat hajat berjamaah, membaca QS. Al-Mulk, dan *istighotsah*. Dan khusus malam Selasa dan malam jumat ditontonkan televisi dan santri diperbolehkan bermain sepak bola malam hari hingga batas pukul 00.00.

Sedangkan untuk malam minggu setelah istirahat madin pada pukul 22.00 para santri melakukan kegiatan sesuai dengan kategori kelasnya dan pembagiannya sebagai berikut:

- Kelas 0 SP-3 Ibtida'iyah: Sorogan
- Kelas 4 Ibtida'iyah: Daur kitab liga 1 (Kategori kecil) dengan menggunakan kitab *Ghoyatut Taqrib*.
- Kelas 1-2 Tsanawiyah: Daur kitab liga 2 (kategori sedang) dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib*.
- Kelas 3 Tsanawiyah keatas: Daur kitab liga 3 (kategori besar) dengan menggunakan kitab *Fathul mu'in*.

Demikian adalah hasil observasi mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang pada tanggal 21-29 Oktober.

Hasil Observasi Penerapan Daur Kitab di Ponpes AL-Itqon

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Oktober 2023

Deskripsi Data:

Pelaksanaan daur kitab di Pondok Pesantren Al Itqon Semarang dilaksanakan pada setiap malam ahad dan Kegiatan ini dilaksanakan setelah istirahat sekolah madrasah diniyyah (Madin) yaitu pukul 22.00 sampai selesai. Untuk tempat pelaksanaan dan kitab yang dikaji setiap kategori berbeda-beda, pembagiannya seperti berikut:

No.	Kategori	Tempat	Kitab yang dikaji
1.	Kecil (liga 1) Kelas 4 Ibtida'iyah	Lantai 3 gedung pondok	<i>Ghoyatut Taqrib</i>
2.	Menengah (liga 2) Kelas 1-2 Tsanawiyah	Depan kantor pondok	<i>Fathul qorib</i>
3.	Besar (liga 3) Kelas 3 Tsanawiyah keatas.	Gedung Hikam	<i>Fathul Mu'in</i>

Penerapan metode daur kitab di Pondok Pesantren Al Itqon menggunakan sistem diskusi yang mana nantinya akan dibagikan kelompok pada masing-masing kategori yang beranggotakan 5-6 orang untuk memimpin jalannya daur kitab dan masing-masing kelompok akan membagi tugasnya sendiri yaitu: moderator, pembaca tarkib, pembaca murod, pemateri dan notulensi. Tidak hanya pembagian kelompok peserta saja tetapi setiap pertemuan

akan ada pembagian 2 pengurus dan 1 pentashih pada masing-masing liga yang mana tugas pengurus adalah untuk mengarahkan pembahasan agar tidak keluar dari yang dibahas dan juga menjaga ketentraman para peserta, sedangkan untuk pentashih adalah untuk meluruskan atau membenarkan sebuah argumen dari para peserta daur kitab.

Pada daur kitab yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Itqon mempunyai teknis yang harus dipersiapkan oleh para peserta daur kitab dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Setiap peserta dihibau untuk mempersiapkan diri sebelum daur kitab dimulai (musyawarah setiap kelompok) khususnya ketua kelompok.
2. Setiap kelompok harus memiliki notulen.
3. Setiap kelompok harus memberikan pertanyaan kepada pemateri (musyawir) minimal satu pertanyaan.
4. Setiap peserta memiliki hak bertanya dan berpendapat.
5. Pertanyaan yang diutarakan tertentu pada kitab yang dibahas.
6. Setiap pendapat yang diutarakan harus memiliki dasar dan referensi.
7. Dihimbau bagi semua peserta agar tidak membahas materi yang keluar dari tema yang sedang dibahas.
8. Setiap kelompok yang bertugas harus menyetorkan terjemahan dari materi yang dibaca, pertanyaan dan jawaban yang dihasilkan kepada moderator.

Adapun rangkaian pelaksanaan daur kitab materi fiqih di Pondok Pesantren Al-Itqon yaitu:

1. Pembukaan oleh moderator.
2. Pembacaan redaksi kitab beserta maknanya sesuai kaidah nahwu, shorof, dll.
3. Pembacaan arti makna pada redaksi kitab yang sudah dibaca.
4. Penjelasan makna oleh penyaji materi.
5. Tanya jawab seluruh peserta daur kitab.
6. Pembacaan kesimpulan oleh notulensi.
7. Pentashihan dari mushoheh.
8. Penutup.

Agar metode daur kitab tetap berjalan setiap minggunya dan juga untuk menjaga keaktifan para peserta diadakan sanksi bagi yang tidak berangkat dan kelompok yang kurang persiapan yang mana nantinya akan diberlakukan takzir bagi mereka yang melanggar ketentuan tersebut. Untuk persiapan pada kelompok yang akan maju adalah mempelajari materi yang sudah dibagikan sampai detail yang mana akan membutuhkan ilmu alat (Nahwu & Shorof), ilmu balaghoh dan syarah-syarah pada kitab lain yang memang bisa dibuat pandangan untuk memahami redaksi yang ada pada materi yang akan disampaikan, sedangkan untuk peserta lain juga mempelajari materi yang akan disuguhkan pada saat pelaksanaan daur kitab dan mereka juga dituntut untuk mencari

sebuah pertanyaan yang mana nanti setiap pertanyaan akan diulas pada saat pelaksanaan daur kitab.

Lampiran III

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara daur kitab dengan Pengasuh pesantren



Gambar 2. foto bersama Kh. Ahmad Haris Shodaqoh



Gambar 3. Wawancara daur kitab dengan santri



Gambar 4. Wawancara dengan pengurus pendidikan



Gambar 5. Peserta daur kitab



Gambar 6. Peserta daur kitab



Gambar 7. Peserta daur kitab



Gambar 8. Moderator daur kitab



Gambar 9. Notulen daur kitab



Gambar 10. Penyaji materi



Gambar 11 Tempat pelaksanaan daur kitab (Gedung Hikam)

Daur Kitab

Teknis Daur Kitab

1. Setiap peserta dihimbau untuk mempersiapkan diri sebelum daur kitab dimulai (musyawarah setiap kelompok) khususnya ketua kelompok.
2. Setiap kelompok harus memiliki notulen.
3. Setiap kelompok harus memberikan pertanyaan kepada pematiri (musyawir) minimal satu pertanyaan.
4. Setiap peserta memiliki hak bertanya dan berpendapat.
5. Pertanyaan yang diutarakan tertentu pada kitab yang dibahas.
6. Setiap pendapat yang diutarakan harus memiliki dasar dan referensi.
7. Dihimbau bagi semua peserta agar tidak membahas materi yang keluar dari tema yang sedang dibahas.
8. Setiap kelompok yang bertugas harus menyvetorkan terjemahan dari materi yang dibaca, pertanyaan dan jawaban yang dihasilkan kepada moderator.

Liga 13 Tsanawiyah – 3 Aliyah (Ruang Gedung Al Hikam)

Kitab Yang Dikaji (حاشية فتح المعين المسماة ترشيح المستقلين)

Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
M Abidu Maulah A Khusnul Yakin Gayah M I Q Ahmad Aydo R	Mi Abdullah A Muttahal Anwar	Hasan Doa M Askal Efendi Ravi Fahrezi	M Nafis Mahfudz A Wafau Bayu M Rizki Mardianto Jamaludin Akmal	M Ahnaf Shidiq M Chamzah A Faiz Fahmi A Eka Bayu S
Riski Romansyah Bahar Qulub T B	M Aulfaq Nuruzzaman M Nur Tsahis	Mahza Alvin Lathief Reza Atsal Z	Ahnaf Nafi M Nosal Annur	M Azka Wildan Irsyadul Ibad
Kelompok 6	Kelompok	Kelompok 3		
Syafiq Akhyar	M Lutfi Hakim	M Anwar Sadad		
M Maulana Ariyanto M Rizki Pratama Anam Albakim Chanif Hidayat Wildan Niam Hakim	A Chisnullah Nabil Ahmad Dani Ahmad Rizkal Ashar Ahmad Nadhif Dhias M Rafi	Akbar Najih Amrullah Anis Nasrudin Khafidin Muhaya M Zaenal M Nabil Mushoffa		

Pentashih : Ust. Agus Thofar & Ust. Naib Abdul Baq

Gambar 12. Teknis daur dan Peserta Liga 1

• Liga 2 Kelas 1 & 2 tsanawiyah (FEPAN KANTOR).

Kitab yang dikaji (متن غاية و التقريب)

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
M Mufti Azzuri	Ahmad David Muzakki	Irham Hidayat	Abrizal Saifa Rizqi	Istahuddin
Ahmad Fayzul Adzim	Luthfi Ridho Pangestu	M Hanafi Muslih	M Abi Fal ah	Arjun Naja
Hibrizi Bathaqi	Adam Aidya Tamam	M. Abbas Shofi	M. Zayana Faza	Ilyas Muh Fadli R
Iklil Tawfiqi Izzi	M Nurul Lathiful Khebur	Ahmad Khorul Anwar	M. Nautal Anwar Syaddad	Syamsul Arifin
M Nafis Rijalul Faiz	M. Sariful Fikri	M. Kunta Da'wa R A	Syadaad Rafi Al Latin	Ahmad Syairozi
	Faqih Iqwa Adinata	M. Najih Aqil Mubarak	Andhika Luthifiansyah	M. Aprilhan Putra

Kelompok 6	Kelompok 7	Kelompok 8
Ahmad Nur Khayyin	Rayhandiva Putra	M Yusuf ardfiansyah
Liza Solihul Wafa Ardana Rizqy Putra	Nizarul Umam Iqbal Naufal Maulana	Alvan Aniq Zamri M Irfan Hakim
Ajib Maulana Amrul Fahmi	Abdullah Kafatih	M. Hilmi Labibunnajah
Rifki Nur Alfi Husni	Muhammad Yusron	Ibnu M. Ratli

Pentashih : Ust. Abdul Mujib & Ust. Said Ali Setiawan

#Ayo ngaji (Ngatur Jiwo)

#Ayo Ngopi (Ngolah Pikir)

انارة العقل مكسوف بطووع هوى وعقل عاصى الهوى يزداد تنويرا

Terangnya akal itu akan ditutupi sebab menuruti hawa nafsu

Akalnya orang yang menentang hawa nafsu itu akan semakin bertambah terang

Sie. Pendidikan

Gambar 13. Peserta daur Liga 2

Liga 3 Kelas 4 IBTIDA'YAH (Bangunan Lantai 3)

Kitab Yang Dikaji (ممتن غاية والتقريب)

Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
M. Abdillah M. M.	M. Jalaluddin Usman	Faqih Mufarrid	Fuza Ibnu M	Ahmad Waliyyuddin
Dzakky Kaulan Al-Karim	Andrie Nurul farhan	A. Muntoha Ali Al Hasani	M. Erik Ibrahim	M. Ridwan Al Madany
Endi Rafif F	Arya Maula Akbar	Ahmad Nashirudin	M. Nur Afnan Al-Arif	Hamman Ikhlasul A
Kamil Irfan Zidni	M. Sholahuddin	Amru Basthah	Muhammad Khanif Fahrudin	Gevin Nathanel B L
M. UHI Albab	M. Sorihul Falah	M. Rizki	Moh Mahdi	M. Syauqi Ubaidillah

Pentashih : Ust. Syamsul Ibad & Ust. Imam Thobroni

Nb:- Nama Yang Di BOLD Adalah Ketua Kelompok

- Bagi Nama Yang Belum Tercantum Untuk Menghubungi Sie. Pendidikan

Gambar 14. Peserta daur Liga 3



Gambar 15. Lingkungan Ponpes Al-Itqon



Gambar 16. Lingkungan ponpes Al-Itqon



Gambar 17. Lingkungan Ponpes Al-Itqon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Hadi Pranoto
NIM : 2003016099
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 04 Mei 2001
Alamat : Jl. Pedurungan tengah VIII Rt 03 Rw
02, Pedurungan tengah, Pedurungan,
Semarang, Jawa Tengah
E-mail : Ahmadhadi2051@gmail.com
No. Hp : 0895415528961

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Pedurungan Tengah 01 tahun 2007-2013
2. Mts Al Wathoniyyah tahun 2013-2016
3. MA Al Wathoniyyah tahun 2016-2019

Pendidikan Non Formal :

1. Madrasah Diniyah Al Wathoniyyah 2011-2013
2. Pondok Pesantren Al Itqon Semarang 2013-2023

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan semestinya dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 November 2023

Ahmad Hadi Pranoto
NIM: 2003016099